

**MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN
DI LUWU TIMUR: PENDEKATAN ANTHROPOMORPHISM**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

M. Ali

2004010148

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN DI LUWU
TIMUR: PENDEKATAN ANTHROPOMORPHISM**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

M. Ali

2004010148

Pembimbing:

Muh Nur Alam Muhajir, Lc., M. Si.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ali

NIM : 20 0401 0148

Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Palopo, 19 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



M. Ali

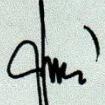
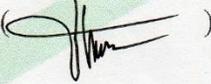
NIM 2004010148

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Luwu Timur: Pendekatan *Anthropomorphism* yang ditulis oleh M. Ali Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004010148, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 17 Oktober 2024 Miladiyah bertepatan dengan 14 Rabiul Akhir 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 11 November 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes. | Penguji I | () |
| 4. Nur Amal Mas, S.E.Sy., M.E. | Penguji II | () |
| 5. Muh Nur Alam Muhajir, Lc., M.Si. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006



Dr. Yusuf Benad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Mewujukan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Luwu Timur : Pendekatan *Anthropomorphism*” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang ekonomi syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tua peneliti tercinta Tahere (ayah) dan Tahi (ibu), yang sangat luar biasa dalam mengasuh, mengasahi dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga, senantiasa mendukung penulis dalam setiap situasi dan keadaan apapun sejak kecil hingga sekarang, sungguh penulis sadari tiada mampu membalas semua itu, hanya do'a yadapat peneliti anugrahkan untuk mereka berdua semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa kedua orang tua peneliti dan senantiasa diberi kesehatan. Aamiin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan tercapai tanpa adanya bantuan, dorongan, & kerjasama dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih banyak atas segala kontribusinya, di sampaikan dengan hormat kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M. Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Mustaming, S.Ag., M. HI, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M. HI, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Fasiha, M. EI, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Muzayyanah Jabbani, S.T., M.M, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M. EI, Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, dan Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E, selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo beserta para dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah mendidik serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Nur Alam Muhajir Lc.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan arahan, masukan selama proses penyusunan penelitian skripsi ini.

5. Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes. selaku Penguji I dan Nur Amal Mas S.E.Sy.,M.E, selaku Penguji II yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
6. Arsyad L, S.Si., M.Si. selaku Penasehat Akademik.
7. Abu Bakar, S.Pd., M. Pd, selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku dan literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan penelitian skripsi ini.
8. Kepada Seluruh Informan Penulis Kepala Badan Ketahanan Pangan , Kepala Tanaman Pertanian Holtikultural, serta Kepala Penyuluh Pertanian Luwu Timuryang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Kepada Erna, Erni, Mulyana, Erwin, Irwan, SURIANTI, Riskawati S.E., dan Karmila Sari, selaku kakak kandung penulis yang telah memberikan dukungan, dan bantuan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian studi penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
10. Kepada seluruh sahabat seperjuangan Jusman, Fahri Annur, Irsal, Kiki Musdalifa, Sitti Hajar, Putri, Milsya, Isdayanti, Husni Nurhasana, Kartika LB dan Hamidatul Hikam, Isra, Palim, Haslan, Irfan, Rafli, Wahid, Kifly yang membantu penulis dalam proses ini yang selalu kebersamaian penulis dalam suka dan duka, dan selalu memberikan Support kepada penulis.

11. Kepada EKIS f 2020 yang sudah membantu dan meberikan support kepada penulis.
12. Seluruh teman-teman Posko KKN Desa Cendana Putih I yang telah memberikan pengalaman pengabdian kepada masyarakat yang sangat berkesan bagi penulis.
13. Seluruh senior-senior Ridwan, Ardianto, S.E., Muh. Fiqran S.E., dan Nur Herlina Tari S.E. yang telah memberikan pengalaman, pembelajaran, dan ilmu tentang penelitian, serta berbagai hal positif lainnya kepada penulis.
14. Seluruh Ekonom Rabbani di KSEI SEA IAIN Palopo, HMPS EKSYAR, LPM GRAFFITY, dan HAM LUTIM BTG yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terima kasih telah menjadi wadah terbaik bagi penulis, melintasi berbagai daerah dengan segala kesan dan pengalaman yang penulis dapatkan, dan menemani penulis hingga titik akhir penyelesaian studi ini.

Semoga setiap bantuan, doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama danamal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah swt. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan, ketegangan, dan tekanan namun dapat penulis dilewati dengan sabar dan baik. penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca yang budiman.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sebagai pedoman dalam pembuatan karya tulis dikemudian hari, atas masukan, kritik dan saran penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Palopo, 27 Agustus 2024
Penulis

M. Ali
NIM. 20 0401 0148

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ا ... ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	ā	a dan garis di atas
س	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	I dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَات : *mat*a

رَمَى : *ram*ay

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadhillah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana* -

نَجَّيْنَا : *najjaina* -

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (ال *alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

وَمَرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara

utuh. Contoh:

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *dinul h* بالله *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الله *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa maa Muhammadunillaa rasuul

Innaawwalabaitinwudi 'alinnasi lallazii bi Bakkatamubaarakan

SyahruRamadhaan al-laziiunzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu > (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abual-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abual-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>shubhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	<i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	=	<i>Wabarakaatuh</i>
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
DAFTAR ISTILAH	xxiv
ABSTRAK	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Landasan Teori.....	12
1. Ketahanan Pangan.....	12
2. Antropomorfisme	16
C. Kerangka Pikir.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
C. Instrumen Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV DEKSKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	35
A. Deskripsi Data.....	35
1. Gambaran Umum Kab. Luwu Timur	35
2. Ketahanan Pangan di Kab. Luwu Timur.....	41
3. Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kab. Luwu Timur Melalui Pendekatan Anthropomorfisme.....	51
B. Pembahasan.....	54
1. Ketahanan Pangan di Kab. Luwu Timur	54
2. Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Luwu Timur Melalui Pendekatan Anthropomorfisme.....	58
3. Perspektif islam terhadap pendekatan antropomorfisme disektor pertanian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR KUTIPAN AYAT

QS Al An'am ayat 99	63
---------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data peringkat dan indeks ketahanan pangan.....	2
Tabel 4.1	Skor indeks ketahanan pangan Kab. Luwu Timur.....	41
Tabel 4.2	Luas lahan pertanian di Kab. Luwu Timur.....	42
Tabel 4.3	Tingkat produksi sektor pertanian (padi)	45
Tabel 4.4	Angka harapan hidup masyarakat Kab. Luwu Timur.....	47
Tabel 4.5	Angka kematian bayi tahun 2020 di Kab. Luwu Timur.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka pikir penelitian	25
Gambar 3.1	Keabsahan data	29

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara penelitian
- Lampiran 2 Manuskrip wawancara penelitian
- Lampiran 3 Data realisasi luas tanam produksi pangan Kab. Luwu Timur
- Lampiran 4 Foto dokumentasi wawancara penelitian
- Lampiran 5 Daftar riwayat hidup

DAFTAR ISTILAH

BAPANAS	: Badan Pangan Nasional
BKK	: Bantuan Keuangan Khusus
BPN	: Badan Pangan Nasional
DPRD-GR	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization</i>
HFIAS	: <i>Household Food Insecurity Acces Scale</i>
IKMAL	: Ikatan Keluarga Eks Kewedanaan Malili
IKP	: Indeks Ketahanan Pangan
LP2B	: Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
UU	: Undang-Undang
WHO	: <i>World Helath Organization</i>

ABSTRAK

M. Ali, 2020. “Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Luwu Timur : Pendekatan *Anthropomorphism*” Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muh Nur Alam Muhajir, Lc., M. Si.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan pangan di Kab. Luwu serta mengetahui ketahanan pangan berkelanjutan melalui pendekatan antroporfisme di Kab. Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan teori dari Badan Ketahanan Pangan tahun 2005 dengan empat aspek utama ketahanan pangan yaitu, ketersediaan pangan, akses pangan, penyerapan pangan, dan status gizi. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di Badan Ketahanan Pangan Nasional Kab. Luwu Timur. Data penelitian bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data primer penelitian, adapun jurnal, buku, dan dokumen pendukung lainnya sebagai data sekunder. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian telah mengungkapkan pengelolaan pangan pada sektor pertanian di Kab. Luwu Timur dengan segala kebijakan dan kesediaan infastruktur yang secara perlahan dilakukan pembenahan memberikan efektifitas terhadap Indeks ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur. Ketahan pangan telah mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan telah mampu menciptakan kemandirian pangan bagi masyarakat Kab. Luwu Timur secara khusus dan pemenuhan pangan dari sektor pertanian di luar daerah Luwu Timur secara umumnya. Ketahanan pangan berkelanjutan di Kab. Luwu Timur dengan pendekatan anthropomorfisme dilakukan dengan budaya Tudang Sipulang sebagai satu upaya musyawarah bersama antara masyarakat dan pemerintah untuk mengambil satu keputusan yang mengikat bagi masyarakat dalam melakukan penanaman padi. Pembinaan dan penyuluhan sebagai upaya yang dilakukan oleh penyuluh pertanian untuk mengontrol dan mengetahui kendala masyarakat dalam melakukan penanaman padi di Kab. Luwu Timur.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan & Pendekatan Anthropomorfisme

ABSTRACT

M. Ali, 2020. *'Realising Sustainable Food Security in East Luwu: An Anthropomorphism Approach'* Thesis Sharia Economics Study Programme, Faculty of Economics and Islamic Business, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Muh Nur Alam Muhajir, Lc., M. Si.

This thesis aims to determine food security in Luwu Regency and determine sustainable food security through the anthropomorphism approach in East Luwu Regency. This research uses the theory of the Food Security Agency in 2005 with four main aspects of food security, namely, food availability, food access, food absorption, and nutritional status. This research included field research with a qualitative descriptive approach conducted at the National Food Security Agency of East Luwu Regency. The research data were sourced from observations, interviews, and documentation as primary data, while journals, books, and other supporting documents as secondary data. The research data analysis technique was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study have revealed that food management in the agricultural sector in East Luwu Regency with all policies and infrastructure availability that are slowly being improved provide effectiveness to the food security index in East Luwu Regency. Food security has been able to meet the food needs of the community and has been able to create food independence for the people of East Luwu Regency in particular and food fulfilment from the agricultural sector outside the East Luwu Regency in general. Sustainable food security in East Luwu Regency with an anthropomorphism approach is carried out with the Tudang Sipulang culture as a joint deliberation effort between the community and the government to make a binding decision for the community in planting rice. Guidance and counselling as an effort made by agricultural extension workers to control and find out the constraints of the community in planting rice in East Luwu Regency.

Keywords: *Food Security & Anthropomorphism Approach*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan ketahanan pangan, yang mengacu pada ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan, berhubungan dengan kesejahteraan manusia. Pilihan yang dibuat oleh pelaku sistem pangan, yaitu petani, pengolahan, distribusi, industri ritel, dan konsumen, mendorong umpan balik tentang jenis makanan apa yang dibuat, diproses, dan disediakan, serta bagaimana setiap bagian rantai pangan bekerja. Mengingat sumber daya alam yang terbatas, sangat penting untuk membangun sistem pangan yang tangguh yang memberikan ketahanan pangan.

Indeks ketahanan pangan (IKP) Nasional memiliki peran yang sangat strategis dalam mengukur capaian pembangunan ketahanan pangan di suatu wilayah, mengukur kinerja daerah dalam memenuhi urusan wajib pemerintah, dan merupakan salah satu alat dalam menentukan prioritas pembangunan daerah dan prioritas intervensi program. Secara khusus IKP Nasional disusun dengan tujuan mengevaluasi capaian ketahanan pangan dan gizi wilayah kabupaten/kota dan provinsi, serta memberikan (*rangking*) pada pencapaian ketahanan pangan wilayah kabupaten/kota dan provinsi dibandingkan dengan wilayah kabupaten/kota dan provinsi lain.¹

¹Nyoto Suwignyo et al., “Indeks Ketahanan Pangan,” *Badan Pangan Nasional*, 2022, 1–70. (Jakarta : Badan Pangan Nasional, 2022). Hal 50-70

Tabel 1.1 Data Peringkat dan Indeks Ketahanan Pangan

Peringkat	Kabupaten	IKP	Peringkat	Kabupaten	IKP
1	Tabanan	92,2	27	Banggai	85,73
2	Bandung	91,29	28	Mesuji	85,62
3	Gianyar	91,07	29	Penajam Paser Utara	85,46
4	Sukoharjo	89,11	30	Wajo	85,46
5	Wonogiri	88,15	31	Agam	85,34
6	Pati	88,01	32	Pinrang	85,31
7	Sragen	87,53	33	Soppeng	85,27
8	Karananyar	87,39	34	Boyolali	85,26
9	Demak	87,38	35	Jepara	85,06
10	Grobogan	87,27	36	Ngawi	85,01
11	Kudus	87,21	37	Bombana	84,97
12	Deli Serdang	87,15	38	Barru	84,95
13	Blora	87,03	39	Rembang	84,73
14	Gresik	86,81	40	Kendal	84,69
15	Magetan	86,36	41	Indramayu	84,64
16	Luwu Timur	86,36	42	Tapin	84,6
17	Semarang	86,31	43	Konawe	84,53
18	Tulang Bawang	86,25	44	Purworejo	84,48
19	Ponorogo	86,20	45	Kutai Kartanegara	84,44
20	Sidenreng Rappang	86,19	46	Sumbawa Barat	84,39
21	Berau	86,16	47	Blitar	84,34
22	Bekasi	86,15	48	Pringsewu	84,14
23	Tulungagung	86,05	49	Klaten	84,13
24	Karawang	86,03	50	Mojokerto	84,06
25	Tanah Datar	85,92	51	Kolaka Timur	84,04
26	Lamongan	85,86	52	Madiun	83,93

Sumber: Badan Pangan Nasional (diolah, 2024).

Menurut Badan Pangan Nasional (BPN) peringkat dan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) diatas Luwu Timur berada di posisi ke 16 dari 416 kabupaten di Indonesia dengan IKP 86,36 dan berada di posisi pertama di Sulawesi Selatan. Ini

menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan di Luwu Timur masih tergolong dalam kategori sangat tahan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari beberapa aspek yang mempengaruhi indeks ketahanan pangan yaitu ketersediaan, keterjangkauan atau akses, dan pemanfaatan.

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pembangunan pangan dan gizi di Indonesia erat kaitannya dengan perwujudan ketahanan pangan, pernyataan ini telah ditegaskan dalam undang-undang pangan nomor 7 tahun 1996 tentang pangan dan peraturan pemerintah nomor 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan yang mengamanatkan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 261,15 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 272,27 juta jiwa pada tahun 2025 .

Ada tiga hal yang membedakandefinisi ketahanan pangan dalam UU Pangan yang baru ini dengan UU Pangan No. 7 Tahun 1996 (yang lama) yang dinyatakan sudah tidak berlaku. Pertama, dalam UU Pangan ini keterjangkauan pangan diatur sampai pada tingkat perseorangan, sedangkan dalam UU sebelumnya hanya sampai tingkat rumah tangga. Kedua, dalam UU Pangan baru aspek gizi mendapat porsi pengaturan yang cukup. Ketiga, UU Pangan baru mengakui perlunya aspek keamanan pangan rohani, dengan menambahkan frasa: "tidak bertentangan dengan agama, keyakinan,

dan budaya masyarakat". UU Pangan ini mengakui bahwa bagi umat Islam pangan halal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ketahanan dan keamanan pangan.²

Pengalaman sejarah pembangunan Indonesia menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya produksi ekonomi agregat (biaya hidup), dan stabilitas politik nasional. Oleh karena itu ketahanan menjadi syarat mutlak bagi penyelenggaraan pembangunan nasional. *Food and Agriculture Organization (FAO)* mendefinisikan ketahanan pangan merupakan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses, baik secara fisik maupun ekonomi, untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan rumah tangga tidak beresiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut.

Ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis, pengalaman di negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negara pun yang dapat melaksanakan pembangunan dengan baik sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu. Negara berkewajiban untuk menjamin ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup (selain terjaminnya mutu) bagi setiap warga negara, karena pada dasarnya setiap warga negara berhak atas pangan bagi keberlangsungan hidupnya. Penyediaan pangan oleh negara harus diupayakan melalui produksi pangan dalam negeri, dimana produksi ini harus senantiasa meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk.

²Suryana, "Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan Dan Penanganannya," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 32, no. 2 (Desember 2019): 123.

Dengan demikian pemenuhan kebutuhan pangan menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara, melalui tidak tergantung pada impor pangan dari negara maju. Ketergantungan impor suatu negara akan impor pangan (apalagi negara maju), akan mengakibatkan pengambilan keputusan atas segala aspek kehidupan menjadi tidak bebas atau tidak merdeka, dan karenanya negara tidak menjadi berdaulat secara penuh.³

Ketahanan pangan berkelanjutan dapat diartikan sebagai upaya untuk memastikan ketersediaan pangan yang cukup, aman, dan bergizi bagi populasi dengan mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Dalam era globalisasi perubahan iklim yang terus berlangsung terjadi serta konversi lahan pertanian, populasi yang terus bertambah sangat mempengaruhi ketahanan pangan berkelanjutan baik itu skala nasional maupun skala lokal.

Dalam beberapa dekade terakhir pendekatan konvensional dalam sektor pertanian telah mengakibatkan kerusakan lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan ketidakseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan baru untuk memastikan masa depan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Disebut dengan negara agraria, ruang lingkup secara lebih kecil dapat di lihat di Luwu Timur yang merupakan sebuah kabupaten yang hampir dari keseluruhan penduduknya berprofesi sebagai petani untuk meningkatkan keadaan ekonominya.

³Purwaningsih, "Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9, no.1 (Juni 2020): 62

Penelitian ini sejalan dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat Luwu Timur, banyak masyarakat yang bertani dengan cara yang hanya sekedar menanam padi saja, sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal dan ada juga yang bertani untuk target produktivitas yang lebih banyak dengan menggunakan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Misalnya kesuburan tanah menurun. Dengan meningkatnya penggunaan sumber daya alam akan diikuti pula dengan meningkatnya kerusakan lingkungan, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian untuk menjaga keseimbangan antara tingkat pembangunan dan kelestarian sumber daya alam.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan dan penerapan masyarakat dalam bertani dengan pendekatan antropomorfisme.

Pendekatan antropomorfisme muncul sebagai konsep yang menekankan hubungan antara manusia dan alam, di mana lingkungan dan makhluk hidup lainnya diberikan nilai dan hak yang sebanding dengan manusia. Pendekatan ini membantu mendorong kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan dan sumber daya alam sebagai landasan utama ketahanan pangan berkelanjutan ini sangat perlu bagi lingkungan pedesaan.

Dengan melakukan pendekatan antropomorfisme, diharapkan akan terjadi pola pikir dan perilaku manusia terkait pengelolaan sumber daya alam, pertanian

⁴Arifin Bustanul, *Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2019), 54.

berkelanjutan, dan konsumsi pangan yang ramah lingkungan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memberikan kesempatan untuk menggali solusi inovatif dalam membangun sistem ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pendekatan antropomorfisme dapat memainkan peran penting dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan dan menawarkan kerangka kerja inovatif untuk memahami dan mengatasi tantangan ketahanan pangan global.⁵ Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Luwu Timur : Pendekatan *Anthropomorphism*”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada proses dan metode pemeliharaan sektor pertanian atau padi oleh petani di Kab. Luwu Timur.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur?
2. Bagaimana mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan melalui pendekatan antropomorfisme di Kab. Luwu Timur?

⁵Reni Chaireni et al., “Ketahanan Pangan Berkelanjutan,” *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan* 1, no. 2 (2020): 70–79. *Jurnal Kependudukan & Pembangunan Lingkungan* 1, no. 2 (2020): 70 - 79.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui ketahanan pangan berkelanjutan melalui pendekatan antroporfisme di Kab. Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dibidang ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan antroporfisme yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perspektif baru yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan manusia dengan alam dalam konteks ketahanan pangan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran, memberikan kerangka kerja yang inovatif dan memberdayakan masyarakat Luwu Timur untuk mengambil peran aktif dalam mencapai ketahanan pangan berkelanjutan.⁶

⁶Xiushuang Gong and Honghong Zhang, "You Are Being Watched! Using Anthropomorphism to Curb Customer Misbehavior in Access-Based Consumption," *Journal of Retailing and Consumer Services* 70, no. June 2022 (2023): 103164, doi:10.1016/j.jretconser.2022.103164. *Jurnal Ritel dan Pelayanan Konsumen* 70, (2023).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh pendekatan antropomorfisme terhadap ketahanan pangan berkelanjutan di Luwu Timur. Sebelum masuk pada pembahasan mengenai kajian pustaka, maka peneliti terlebih dahulu melampirkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian peneliti. Adapun tujuan dalam mengkaji penelitian terdahulu ini ialah agar peneliti dapat menggunakan penelitian terdahulu ini sebagai referensi dan sebagai bahan perbandingan untuk menghindari kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu berikut ini adalah hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang sedang dikerjakan peneliti, diantaranya:

Widya Paramita, et al pada tahun 2022 "*I will not let you die: The effect of anthropomorphism on entrepreneurs' resilience during economic downturn*". Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan positif antara antropomorfisme dengan ketahanan dijelaskan oleh bias evaluasi positif. Sehingga antropomorfisme menjadikan wirausaha untuk menilai usahanya secara lebih mendalam dan merasakan hasil perusahaan yang lebih baik. Namun, hubungan antara antropomorfisme dan ketahanan hanya berlaku untuk perusahaan non-keluarga atau pribadi. Jika perusahaan keluarga, hubungan ini tidak berlaku.

Penelitian Widya Paramita et al memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, persamaan tersebut dapat di lihat dari variabel yang digunakan yakni menggunakan antropomorfisme terhadap ketahanan. Adapun perbedaan penelitian dapat dilihat dari indikator penelitian, dimana dalam penelitian Widya Paramita et al menggunakan indikator ketahanan wirausaha dengan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif yang berlokasi skala nasional. Sementara itu, penelitian peneliti ini memasukkan indikator ketahanan pangan berkelanjutan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Kabupaten Luwu Timur.⁷

Mario Fernandes dan Palupi tahun 2021 “*Ketahanan pangan Finlandia : Studi Terhadap Indeks Ketahanan Pangan Global dan Perbandingan dengan Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa Finlandia unggul dalam seluruh aspek ketahanan pangan global dan meraih nilai sempurna pada indikator program pangan masyarakat, ketahanan pangan dan keterlibatan kebijakan, standar dan kualitas protein bagi masyarakat. Sementara itu, Indonesia masih sangat rendah dalam indikator keanekaragaman pangan, air, laut, sungai dan danau serta komitmen politik terhadap adaptasi. Namun Finlandia masih berada pada peringkat di bawah Indonesia dalam hal indeks fluktuasi produksi pertanian.

⁷Widya Widya Paramita et al., “‘I Will Not Let You Die’: The Effect of Anthropomorphism on Entrepreneurs’ Resilience during Economic Downturn,” *Journal of Business Venturing Insights* 17, no. 1 (2022): e00300, doi:10.1016/j.jbvi.2021.e00300. *Jurnal of bussines venturing insight* (Yogyakarta : Elseiver inc, 2022). Hal 45-60

Persamaan penelitian diatas terletak pada aspek yang diteliti yaitu terkait ketahanan pangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada skala lokasi, penelitian diatas berlokasi di finlanndia sedangkan peneliti melakukan penelitian di Luwu Timur, Kabupaten Luwu Timur.⁸

Chica Riska Ashari, Ali Khomsan dan Yayuk Farida Baliwati tahun 2019 “*Validasi HFIAS (Household Food Insecurity Acces Scale) Dalam Mengukur Ketahanan Pangan:Kasus pada Rumah Tangga Perkotaan dan Pedesaan di Sulawesi Selatan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar Kecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil korelasi gamma antara tingkat ketahanan pangan rumah tangga menggunakan metode HFIAS terhadap metode *Maxwell* diperoleh $p=0.000$ dengan nilai $r=0.408$. Kesimpulan dari penelitian bahwa metode HFIAS dapat digunakan sebagai metode pengukuran ketahanan pangan karena lebih mudah dan lebih praktis. Persamaan penelitian diatas terletak pada aspek ketahanan pangan . Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian.⁹

Zining wang dan Jaewoo Park, tahun 2023 “*Human-like is powerful : The effect of anthropomorphism on psychological closenes and purchase intenstion and insect*

⁸Fernandes and Samputra, “Ketahanan Pangan Finlandia: Studi Terhadap Indeks Ketahanan Pangan Global dan Perbandingan dengan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021).” 5075-5085.

⁹Chica Riska Ashari, Ali Khomsan, and Yayuk Farida Baliwati, “HFIAS (Household Food Insecurity Access Scale) Validation to Measure Household Food Security,” *Penelitian Gizi Dan Makanan* 42, no. 1 (2019): 11–20.*Penelitian Gizi dan Makanan* 42, no. 1 (Juni 2019): 11

food marketing". Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan skala likert (1 = sangat tidak setuju hingga 7 = sangat setuju) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemasan antropomorfik dapat meningkatkan niat beli konsumen terhadap makanan serangga. Pengaruh antropomorfisme terhadap niat membeli dimediasi oleh persepsi kedekatan psikologis terhadap makanan serangga.

Penelitian Zining Wang dan Jaewoo Park memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, persamaan tersebut dapat dilihat dari variabel yang digunakan yakni menggunakan antropomorfisme. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari indikator penelitian, dimana peneliti Zining Wang dan Jaewoo Park menggunakan indikator kedekatan psikologis dengan metode penelitian skala likert dengan pendekatan kuantitatif yang berlokasi di Jepang. Sementara itu penelitian peneliti ini memasukkan indikator ketahanan pangan berkelanjutan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Kabupaten Luwu Timur.¹⁰

B. Landasan Teori

1. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan kondisi dimana semua orang menerima akses secara fisik, sosial ataupun ekonomi untuk mendapatkan pangan bagi seluruh anggota rumah tangga dengan kondisi pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman,

¹⁰Zining Wang and Jaewoo Park, "'Human-like' Is Powerful: The Effect of Anthropomorphism on Psychological Closeness and Purchase Intention in Insect Food Marketing," *Food Quality and Preference* 109, no. May (2023): 104901, doi:10.1016/j.foodqual.2023.104901. *Food Quality and Preference* 109, (2023).

beragam, bergizi, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya setempat.¹¹ Konsep Ketahanan pangan (*food security*) mulai berkembang pada tahun 1943 ketika diadakanya *conference of food and agriculture* yang mencanangkan konsep *secure, adequate and suitabel supply of food for everyone*.¹² Ketahanan Pangan merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya domestik.¹³ Peningkatan kegiatan ekonomi di sektor basis maupun potensi ekonomi daerah akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDRB daerah tersebut.¹⁴

Definisi atau pengertian ketahanan pangan versi negara Republik Indonesia telah dirumuskan dalam UU Pangan (Suryana, 2013b). Dengan mengacu pada berbagai definisi yang berlaku di Indonesia dan di masyarakat internasional, para penyusun UU Pangan merumuskan batasan ketahanan pangan yang di dalamnya merangkum beberapa butir penting sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara sampai tingkat perseorangan
- b. Tolak ukur terpenuhinya kebutuhan pangan meliputi berbagai aspek yaitu:

¹¹Safa'at, Pujirahayu, Widiarto "Rekonstruksi Politik Hukum Ketahanan Pangan Berbasis Pada Sistem Kearifan Lokal." *Jurnal Media Hukum* 16, no.3 (desemer 2019).

¹²and Suyani Indriastuti Abubakar Eby, Agus Trihartono, *Keamanan Insani (Human Security): Eksplorasi Berbagai Perspektif Di Dunia* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023). Edisi pertama (Yogyakarta: Pandiva Buku, april 2023).

¹³Gardjito, Djuwardi, and Harmayani, *Karakteristik dan Prospek Untuk Diversifikasi Pangan*. (Jakarta: Kencana, 2013).

¹⁴ Rismayanti, "Analisis Potensi Sektorial Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi," *Gorontalo Development Review (GOLDER)* 4, no. 2 (2021): 75–88.

- 1) Dari sisi kuantitas jumlahnya cukup
 - 2) Dari sisi kualitas mutunya baik, aman dikonsumsi, jenis pangan tersedia beragam, memenuhi kecukupan gizi
 - 3) Dari sisi keamanan pangan rohani, pangan harus tidak bertentangan dengan kaidah agama, keyakinan dan budaya masyarakat, serta
 - 4) Dari sisi keterjangkauan ekonomi, pangan tersedia merata ke seluruh pelosok Indonesia dengan harga terjangkau oleh seluruh komponen masyarakat; dan
- c. Penyediaan dan keterjangkauan pangan ini dimaksudkan agar masyarakat sampai perseorangan dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.¹⁵

Menurut Badan Ketahanan Pangan tahun 2005, terdapat empat aspek yang membentuk ketahanan pangan, yaitu:¹⁶

- a. Ketersediaan pangan, yakni tersedianya pangan secara fisik pada daerah yang didapatkan dari produksi domestik, impor ataupun bantuan pangan tapi ketersediaannya lebih diutamakan dari produksi domestik.
- b. Akses pangan, yaitu kemampuan rumah tangga dalam memperoleh kecukupan pangan, baik berasal dari produksi sendiri maupun pembelian, barter, hadiah, pinjaman, serta bantuan atau dari kelimanya semua.

¹⁵Suryana, "Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 32, no. 2 (Desember 2019).

¹⁶Hendra Sutrisno Marbun, "Peran Mediasi Kepuasan Kerja Pada Pengaruh Dukungan Organ. Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Ketahanan Pangan dan Peternak. Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (Januari 2022), : <https://doi.org/10.36778/jesy.v5i1.617>.

- c. Penyerapan pangan, dilihat dari penggunaan akan pangan oleh anggota keluarga pada masyarakat.
- d. Status gizi merupakan outcome dari ketahanan pangan.

Menurut Webb dan Rogers tahun 2003 terdapat beberapa indikator ketahanan pangan nasional, yaitu sebagai berikut:¹⁷

a. Indikator Ketersediaan (*Food Availability*)

Ketersediaan pangan adalah suatu kondisi seseorang dapat memenuhi kebutuhan pangan pada jumlah yang cukup aman, bergizi dan sehat yang berasal dari produksi negara sendiri ataupun impor, maupun bantuan pangan sehingga dapat terpenuhinya jumlah kalori yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat.

b. Indikator Akses Pangan (*Food Access*)

Indikator akses pangan adalah semua individu atau rumah tangga dengan kemampuan sumber daya yang ia miliki untuk memperoleh pangan yang sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperoleh dari produksi pangan pribadi ataupun pembelian dan bantuan pangan. Terdapat beberapa akses rumah tangga maupun individu dalam pangan yaitu:

- 1) Akses ekonomi. Meliputi pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga.
- 2) Akses fisik. Menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi).
- 3) Akses sosial. Menyangkut tentang preferensi pangan.

¹⁷Eka Rastiyanto Amrullah et al., "Dampak Bantuan Langsung Tunai Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia," *Jurnal Agro Ekonomi* 38, no. 2 (2021): 91, doi:10.21082/jae.v38n2.2020.91-104. *Jurnal Agro Ekonomi* 38.2 (2020): 77-79.

c. Indikator Penyerapan Pangan (*food utilization*)

Penyerapan pangan adalah kebutuhan seseorang untuk hidup sehat dalam menggunakan pangan seperti kebutuhan akan energi, gizi, air, dan kesehatan lingkungan, pengetahuan anggota rumah tangga pada sanitasi, ketersediaan air, fasilitas layanan kesehatan, penyuluhan gizi, dan tingkat kesehatan balita sangat efektif dalam penyerapan pangan.

d. Status gizi (*Nutritional status*)

Status gizi ialah outcome yang berasal dari ketahanan pangan yang memiliki definisi sebagai cerminan dari kualitas hidup seseorang baik atau buruk, status gizi dihitung berdasarkan angka harapan hidup, tingkat gizi balita dan kematian bayi.

Ketahanan pangan menurut *World Health Organization* (WHO) memiliki tiga aspek yaitu ketersediaan pangan, pemanfaatan pangan dan aksesibilitas pangan. Ketersediaan pangan merupakan kemampuan untuk memiliki pangan yang cukup, pemanfaatan pangan yaitu kemampuan untuk memanfaatkan bahan pangan yang berkualitas dan aksesibilitas pangan yaitu kemampuan untuk memperoleh pangan.¹⁸

2. Antropomorfisme

Di dalam ajaran Islam, antropomorfisme, diidentikkan dengan “tasybîh” atau “tajassum” sebagaimana yang terlihat pada tulisan Harun Nasution ketika membahas tentang sifat-sifat jasmani bagi Allah yang tertera di dalam al-Qur’an dan hadis.

¹⁸Mulyani, Fathani, dan Purnomo, “Perlindungan Lahan Sawah Dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Nasional. ”*Rona Teknik Pertanian* 13, no. 2 (Oktober 2020), <http://www.jurnal.unsyah.ac.id/RTP>.

Tasybîh berarti menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam pengertian teologis, tasybîh berarti penyerupaan Allah dengan manusia dalam bentuk dan sifat sifat-Nya. Sedangkan tajassum berarti penggambaran kebertubuhan Allah seperti yang terdapat pada manusia.¹⁹ Kata “anroporfisme” diambil dari bahasa Inggris “*anthropomorphism*” yang berasal dari bahasa Yunani “*anthropos*” (manusia) dan “*morphe*” (bentuk). Dari sini lahir beberapa definisi, di antaranya:

- a. Gambaran tentang Tuhan, dewa/dewi, atau kekuatan-kekuatan alam sebagai memiliki bentuk dan ciri-ciri manusiawi. Memberikan sifat-sifat manusia kepada Ilahi. Allah ataupun para dewata dipahami dalam bentuk manusia.
- b. Keyakinan bahwa Tuhan, atau dewa/dewi, memiliki ciri-ciri yang serupa dengan ciri-ciri manusia. Misalnya, kesadaran, maksud, kehendak, emosi, pencerapan. Tuhan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tujuan jangka panjang. Suatu bentuk ekstrem dari antropomorfisme mempertahankan bahwa Tuhan atau dewa/dewi ada dalam bentuk manusia tetapi lebih sempurna dan lebih berkuasa.
- c. Seringkali mengacu pada keyakinan bahwa hewan memiliki kemampuan dan sifat manusiawi seperti pikiran, daya komunikasi, perasaan, motivasi.
- d. Istilah ini juga dapat digunakan apabila manusia memberikan gambaran tentang Tuhan dalam istilah yang bersifat pribadi atau berbentuk pribadi manusia.
- e. Memindahkan bentuk dan ciri-ciri manusia kepada kekuatan-kekuatan luar alam dan memertalikannya dengan makhluk-mahluk mistik (para dewa, roh-roh, dst).

¹⁹MA Uqbatul Khoir Rambe, “Hadis Tematik Antropomorfisme,” *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam* 2, no. 1 (2019): 1–19. Shahih: *Jurnal Kewahyuan Islam* 2, no. 1 (2019), 2.

- f. Sifat-sifat manusiawi dari Allah yang dilukiskan dalam Kitab Suci tidak dimaksudkan untuk menciutkan konsep Tuhan kedalam dimensi dan batas-batas kemanusiaan, akan tetapi justru untuk menjelaskan bahwa Tuhan itu bukan sesuatu melainkan seorang.²⁰

Antropomorfisme adalah kecenderungan untuk mengilhami perilaku nyata atau khayalan agen bukan manusia dengan karakteristik, motivasi, niat, atau emosi yang mirip manusia. Meskipun sangat umum, antropomorfisme tidaklah invarian.²¹ Antropomorfisme merupakan atribusi motivasi, karakteristik, atau perilaku manusia pada hal-hal non manusia, yang mengarah pada perlakuan terhadap hewan, dewa, benda mati, atau fenomena alam seolah-olah memiliki perasaan dan emosi manusia.²²

a. Teori Antropomorfisme Frans Brentano

Frans Brentano tahun 1844-1917 seorang filsuf Austria, terkenal dengan teorinya tentang empati dan antropomorfisme. Empati menurut Brentano, adalah kemampuan untuk memahami dan mengalami keadaan mental orang lain. Ini bukan hanya tentang mengetahui apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain, tetapi juga tentang merasakannya sendiri. Brentano berpendapat bahwa empati adalah dasar dari semua pengetahuan moral dan interaksi sosial. Kita hanya dapat memahami orang lain

²⁰Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 2005. (Jakarta : Gramedia, 1996), 59-60

²¹Epley, Waytz, and Cacioppo, "On Seeing Human: A Three-Factor Theory of Anthropomorphism. " *Psychological Review* 114, no. 4 (Oktober 2020): 864. <https://www.researchgate.net/publication/5936908>.

²²Chris Park, *Dictionary of Environment and Conservation*, Edisi 1 (Pers Universitas Oxford, 2007).

dan bertindak dengan cara yang moral jika kita dapat menempatkan diri kita pada posisi mereka dan merasakan apa yang mereka rasakan.

Antropomorfisme adalah kecenderungan untuk mengantropomorfisasikan hewan atau benda mati, yaitu, untuk mengaitkan sifat-sifat manusia dengan mereka. Brentano mengkritik antropomorfisme sebagai bentuk penjelasan yang salah tentang perilaku hewan dan benda mati. Menurutnya, hewan dan benda mati tidak memiliki keadaan mental seperti manusia, dan mencoba menjelaskannya dengan cara ini akan selalu menghasilkan kesalahan.

Teori empati antropomorfisme Brentano menggabungkan dua ide ini dengan cara yang kompleks. Dia berpendapat bahwa meskipun kita tidak boleh mengantropomorfisasikan hewan dan benda mati, kita masih dapat memahami mereka dengan cara memproyeksikan keadaan mental kita sendiri ke dalamnya. Dengan kata lain, kita dapat memahami bagaimana hewan dan benda mati akan berperilaku jika mereka memiliki keadaan mental yang sama dengan kita.

Implikasi teori Brentano memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan psikologi dan filsafat. Teorinya tentang empati membantu meletakkan dasar bagi studi psikologi sosial, dan teorinya tentang antropomorfisme membantu mengklarifikasi hubungan antara manusia dan hewan. Berikut adalah beberapa poin penting dari teori Brentano:

- 1) Empati adalah kemampuan untuk memahami dan mengalami keadaan mental orang lain.
- 2) Empati adalah dasar dari semua pengetahuan moral dan interaksi sosial.

- 3) Antropomorfisme adalah kecenderungan untuk mengaitkan sifat-sifat manusia dengan hewan atau benda mati.
- 4) Kita dapat memahami hewan dan benda mati dengan memproyeksikan keadaan mental kita sendiri ke dalamnya.

b. Teori Antropomorfisme Donald Roy Huffman

Donald Roy Huffman, seorang antropolog evolusioner Amerika, terkenal dengan karyanya tentang penjelasan antropomorfik perilaku hewan. Dia berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk menganggap hewan sebagai makhluk seperti manusia dengan pikiran, perasaan, dan motivasinya sendiri. Kecenderungan ini, menurut Huffman, dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang perilaku hewan dan menghalangi pemahaman ilmiah yang akurat. Huffman mengidentifikasi tiga jenis utama penjelasan antropomorfik:

- 1) Antropomorfisme intensional: Menerapkan niat dan tujuan manusia pada perilaku hewan. Contohnya, menganggap seekor anjing menggoyangkan ekornya karena senang, padahal itu mungkin hanya cara anjing berkomunikasi atau menghilangkan stres.
- 2) Antropomorfisme emosional: Menerapkan emosi manusia pada hewan. Contohnya, menganggap seekor kucing yang mendesis marah, padahal itu mungkin hanya cara kucing melindungi dirinya sendiri.

- 3) Antropomorfisme antropomorfis: Menerapkan atribut fisik manusia pada hewan. Contohnya, menganggap seekor monyet yang berjalan tegak seperti manusia, padahal itu mungkin hanya cara monyet itu bergerak lebih efisien di pohon.

Huffman menyarankan beberapa cara untuk menghindari penjelasan antropomorfik:

- 1) Fokus pada perilaku yang dapat diamati: Perhatikan apa yang sebenarnya dilakukan hewan, bukan apa yang Anda pikir mereka pikirkan atau rasakan.
- 2) Pertimbangkan konteksnya: Pikirkan tentang situasi di mana hewan berada dan apa yang mungkin mendorong perilakunya.
- 3) Bandingkan dengan spesies lain: Bandingkan perilaku hewan dengan hewan lain yang terkait erat untuk melihat apakah ada pola yang umum.
- 4) Berhati-hatilah dengan bahasa: Hindari menggunakan bahasa yang menyiratkan niat, emosi, atau atribut manusia pada hewan.

Implikasi teori Huffman memiliki dampak yang signifikan pada studi perilaku hewan. Teorinya membantu para ilmuwan untuk lebih memahami perilaku hewan dan menghindari penafsiran yang salah berdasarkan asumsi antropomorfik. Berikut adalah beberapa poin penting dari teori Huffman:

- 1) Manusia memiliki kecenderungan alami untuk menganggap hewan sebagai makhluk seperti manusia.
- 2) Penjelasan antropomorfik dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang perilaku hewan.

- 3) Ada tiga jenis utama penjelasan antropomorfik: intensional, emosional, dan antropomorfis.
- 4) Ada beberapa cara untuk menghindari penjelasan antropomorfik: fokus pada perilaku yang dapat diamati, pertimbangkan konteksnya, bandingkan dengan spesies lain, berhati-hatilah dengan bahasa.

Teori Huffman tentang penjelasan antropomorfik adalah teori penting yang telah membantu para ilmuwan untuk lebih memahami dunia hewan dan menghindari kesimpulan yang salah berdasarkan asumsi manusia.

c. Teori Antropomorfisme Josephine Kung

Josephine Kung tahun 1957, seorang filsuf Amerika keturunan Tionghoa, dikenal dengan teorinya tentang antropomorfisme dan pengetahuan moral. Kung berpendapat bahwa antropomorfisme, yaitu kecenderungan untuk mengaitkan sifat-sifat manusia dengan hewan atau benda mati, bukan hanya sebuah kesalahan kognitif, tetapi juga memiliki implikasi moral yang signifikan. Menurut Kung, antropomorfisme dapat menyebabkan eksploitasi dan penindasan hewan dan benda mati. Ketika kita mengantropomorfisasikan sesuatu, kita cenderung memperlakukannya seolah-olah memiliki hak dan kepentingan yang sama dengan manusia.

Hal ini dapat menyebabkan kita mengabaikan penderitaan mereka dan mengeksploitasinya untuk keuntungan kita sendiri. Sebagai contoh, Kung mengkritik cara beberapa orang memperlakukan hewan peliharaan mereka seolah-olah mereka adalah anggota keluarga manusia. Meskipun hewan peliharaan mungkin memiliki

ikatan emosional yang kuat dengan pemiliknya, mereka tidak memiliki hak dan kepentingan yang sama dengan manusia. Memperlakukan mereka seolah-olah mereka memiliki hak yang sama dapat menyebabkan eksploitasi dan penindasan mereka.

Kung juga mengkritik cara beberapa orang memanusiakan teknologi. Dia berpendapat bahwa ketika kita memperlakukan teknologi seolah-olah memiliki pikiran dan perasaan sendiri, kita mengabaikan fakta bahwa teknologi hanyalah alat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan. Kung menyerukan untuk de-antropomorfisasi dunia di sekitar kita. Ini berarti bahwa kita harus berhenti memperlakukan hewan dan benda mati seolah-olah mereka memiliki hak dan kepentingan yang sama dengan manusia. Sebaliknya, kita harus memperlakukan mereka dengan hormat dan pertimbangan, tetapi juga menyadari keterbatasan mereka.

Implikasi teori Kung memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran tentang etika hewan dan etika teknologi. Teorinya membantu kita untuk memahami bagaimana antropomorfisme dapat menyebabkan eksploitasi dan penindasan, dan mendorong kita untuk mempertimbangkan kembali hubungan kita dengan hewan dan teknologi. Berikut adalah beberapa poin penting dari teori Kung:

- 1) Antropomorfisme adalah kecenderungan untuk mengaitkan sifat-sifat manusia dengan hewan atau benda mati.
- 2) Antropomorfisme dapat menyebabkan eksploitasi dan penindasan hewan dan benda mati.
- 3) Kita harus de-antropomorfisasi dunia di sekitar kita.

- 4) Kita harus memperlakukan hewan dan benda mati dengan hormat dan pertimbangan, tetapi juga menyadari keterbatasan mereka.

Teori Kung tentang antropomorfisme adalah teori yang penting dan menantang yang telah memberikan kontribusi yang signifikan pada diskusi tentang etika hewan dan etika teknologi.²³

3. Ketahanan Pangan Berkelanjutan dengan Pendekatan Anthropomorphism

Ketahanan pangan berkelanjutan merupakan kondisi dimana setiap individu memiliki akses yang adil dan merata terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi dan beragam untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari tanpa merusak lingkungan. Hal ini mencakup upaya kolaboratif dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan masyarakat sipil untuk memastikan sistem produksi pangan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga dapat dipertahankan untuk generasi mendatang.²⁴

Dalam konteks hukum Indonesia, ketahanan pangan berkelanjutan dijelaskan dalam UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Menurut undang-undang tersebut, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga ke tingkat perorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam hal jumlah dan mutu, aman, beragam bergizi, merata dan terjangkau.²⁵

²³Huffman, D. R, *Animal Minds: Cross-disciplinary perspectives*. (Cambridge University Press, 2010).

²⁴ Chaireni et al., "Ketahanan Pangan Berkelanjutan."

²⁵ UU No. 18 Tahun 2012

Dalam mencapai ketahanan pangan berkelanjutan banyak faktor atau aspek yang sangat menentukan tingkat ketercapaian ketahanan pangan di Indonesia. Hendewi P.S Rachman pada tahun 2010 menuturkan bahwa terdapat tiga faktor yang sangat mendukung ketahanan pangan berkelanjutan yaitu:²⁶

a. Aspek Budaya

Potensi budaya dalam mendukung ketahanan pangan berbasis pendekatan antropomorfisme dapat dilakukan dengan kebiasaan atau adat istiadat dari suatu daerah itu sendiri. Aspek sosial budaya memiliki peranan penting dalam proses ketahanan pangan di Indonesia didasarkan pada keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Kekayaan budaya yang beraneka ragam tersebut berkesinambungan dalam pencapaian ketahanan pangan yang berkelanjutan.

b. Aspek Sosial

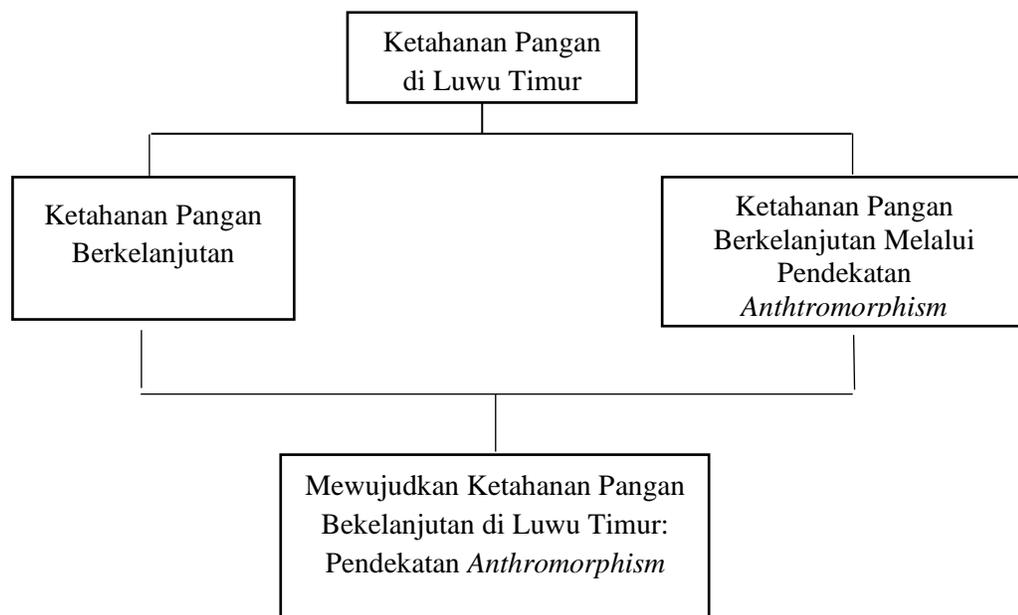
Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang harmonis dan majemuk memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan di Indonesia. Kehidupan masyarakat yang majemuk tersebut menjadi infrastruktur pendukung guna mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan dengan pendekatan antropomorfisme yang sangat berkesinambungan dengan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁶Handewi P.S Rachman, "Akseibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan di Indonesia" *Jurnal Pangan Indonesia* 19 no. 01 (Juni 2010): 155.

c. Aspek Ekonomi

Kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya aspek penting dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Tingkat kesejahteraan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi adalah pilar pengembangan ekosistem ketahanan pangan yang harus diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat berkesinambungan dengan pendekatan antropomorfisme sebagai satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung ekosistem ketahanan pangan yang berkelanjutan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.²⁷ Penelitian lapangan ini memiliki tujuan untuk memperoleh berbagai data dan informasi di lapangan terkait dengan mewujudkan ketahanan berkelanjutan di Luwu Timur melalui pendekatan antoropomorfisme.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivism/e, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.²⁸ Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan januari-juli tahun 2024.

²⁷Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (semarang, 2014). (Semarang, 2014), 48.

²⁸Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Si Dr. Patta Rapanna, SE., 1st ed. (CV. syakir Media Press, 2021). Edisi 1 (Makassar: Syakir Media),80

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan langkah dalam pola prosedur penelitian, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian.²⁹ Adapun komponen instrumen penelitian ini adalah peneliti, narasumber, pedoman observasi, pedoman wawancara, buku, alat tulis, perekam suara serta alat pendukung lainnya yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini.

D. Definisi Istilah

1. Ketahanan Pangan, merupakan kondisi terpenuhinya pangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya setempat.
2. Pendekatan Anthropomorphism, merupakan atribusi motivasi, karakteristik, atau perilaku manusia pada hal-hal non manusia, yang mengarah pada perlakuan terhadap hewan, dewa, benda mati, atau fenomena alam seolah-olah memiliki perasaan dan emosi manusia.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi atau objek penelitian.³⁰ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data

²⁹Ibid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 1 109

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Edisi 1 (Banjarmasin: Antasari, 2011), 71.

yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi di Kantor Dinas Pertanian di Luwu Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dengan melihat dan membaca data yang selaras dengan penelitian yang dilakukan.³¹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari studi literatur/kepuustakaan dengan mempelajari buku - buku atau bahan - bahan tertulis yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti, berupa jurnal penelitian, buku, dokumen, dan internet.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang diteliti.³² Dimana peneliti melakukan observasi penelitian di Luwu Timur dengan mengambil data hasil pertanian dan juga terkait pengelolaan pertanian.

2. *Depth Interview* (Wawancara Mendalam)

Depth Interview merupakan proses dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan. *Depth interview* merupakan proses memperoleh

³¹Andhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoirun., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

³²Nasution, *Metode Research*, 1st ed. (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)., Edisi 1 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 106

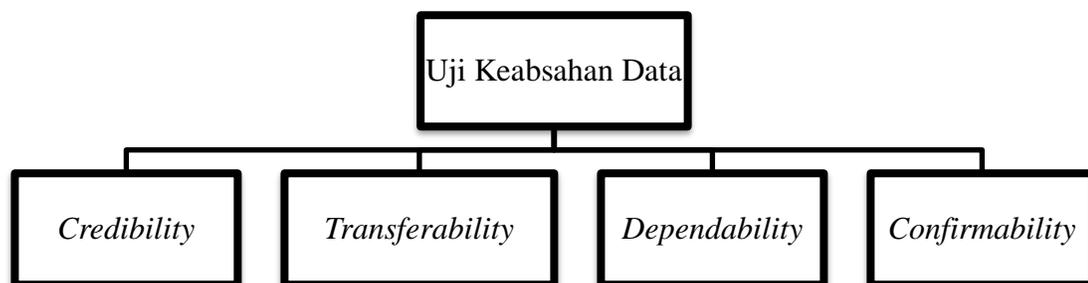
keterangan atau data dari informan secara lisan ataupun tulisan dengan tujuan penelitian.³³ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan *interview* Kepala Dinas di dan Penyuluh Pertanian di Luwu Timur terkait tata kelola pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan dengan pendekatan antropomorfisme.

3. Dokumentasi

G.J. Renier sejarawan dari *University College London* menjelaskan istilah dokumentasi sejatinya semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, dan data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merupakan data yang bersifat sekunder.³⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pengelolaan dan hasil pertanian oleh petani di Luwu Timur.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Lincoln dan Guba menyatakan bahwa untuk mencapai *trustworthinnes* (kebenaran) dalam penelitian kualitatif, maka uji keabsahan data dapat dilakukan diantaranya:



³³Hardani et al, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020). Edisi 1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 138.

³⁴Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Fakultas Ilmu Komunikasi: Universitas Prof. Dr. Moestopo) 177.

Gambar 3.1 Keabsahan Data

1. Kreadibilitas (Creadibility)

Uji keasahan data dengan *creadibility* dilakukan dengan cara:

- a) Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*), dimana peneliti tidak tergesa – gesa dalam pengumpulan data atau informasi tentang situasi yang diteliti.
- b) Ketekunan pengamatan (*persistent observasion*), teknik ini digunakan untuk memahami suatu gejala yang lebih mendalam, peneliti dapat menetapkan aspek – aspek yang penting dan relevan dengan topik penelitian.
- c) Melakukan triangulasi (*triangulation*), Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari pengumpulan data.
- d) Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapatkan masukan dari orang lain.
- e) Kecukupan referensi, dalam konteks ini peneliti akan mengumpulkan referensi yang sesuai dengan objek penelitian.
- f) Analisis kasus negatif(*negative case analysis*), dilakukan dengan meninjau ulang hal – hal yang sudah terjadi, tercatat dalam catatan lapangan, apakah masih ada data yang tidak mendukung atau tidak relevan degan penelitian.³⁵

³⁵Hardani et al, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 203

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas sejatinya memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur – unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena diluar ruang lingkup studi, dengan cara melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca menmerapkan kontes yang hampir sama.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data dalam penelitian. Uji keabsahan data dependabilitas dilakukan dengan teknik:

- a) Meriksa bias – bias yang datang dari objek penelitian
- b) Mengkonfirmasi setiap simpulan yang ada dengan sumber data penelitian
- c) Untuk mempertinggi *dependability* penelitian, peneliti dapat menggunakan dokumentasi berupa gambar, video, rekaman suara dalam pengambilan data penelitian di lapangan

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dalam penelitian dibandingkan dengan menggunakan teknik mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau

konsultansi sejak awal penelitian hingga penyusunan, analisis data, dan penyajian data penelitian.³⁶

I. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman menyebutkan ada tiga aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif.³⁷

1. Reduksi Data (*Data reduction*), adalah proses berfikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman dalam menganalisis data atau informasi dengan cara merangkum data yang diperoleh dari lapangan, memilih hal – hal pokok dan penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak perlu.
2. Penyajian Data (*Data Display*), adalah aktivitas yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya,. Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past narrative text*” (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif).
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), adalah kegiatan pengumpulan bukti – bukti yang valid dan konsisten dari hasil penelitian

³⁶Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: Cita pustaka Media, 2007). Edisi 1 (Bandung:Cita pustaka Media. 2007), 168-169.

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2015). (Bandung: ALFABETA, 2015), 93.

lapangan agar dapat mengemukakan *conclusion* yang *kridible* dan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kab. Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 tanggal 25 Februari 2003. Malili adalah ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur, yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km².³⁸

a. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu Timur

Dalam perjalanan panjang pembentukan kabupaten ini, terangkai suka dan duka bagi para penggagas dan penginisiatif yang akan menjadi kenangan yang tak akan terlupakan sepanjang masa. Semuanya telah menjadi hikmah yang dapat dipetik pelajaran dan manfaat tak ternilai guna kepentingan membangun daerah ini di masa depan. Secara kronologis, sekilas perjalanan panjang itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

Pada bulan Januari 1959, suasana damai dan aman di sebagian besar wilayah diwarnai ketegangan dan kekhawatiran, terutama akibat aktivitas kelompok pemberontak yang menghancurkan banyak wilayah, termasuk Kota Malili. Peristiwa ini menyulut semangat kepahlawanan yang membara, terutama di kalangan

³⁸Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, "Profil Kabupaten Luwu Timur", <https://sulsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-luwu-timur/>, diakses 03 Juli 2024.

pemuda.pada masa itu, yang bertekad berjuang tanpa lelah untuk memulihkan Kabupaten Malili yang pernah makmur dan porak poranda. Gagasan pembentukan kabupaten semakin populer dan diperjuangkan secara intens. Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959 memberikan landasan hukum yang kuat untuk mewujudkan hal tersebut, dengan mengamankan peningkatan status semua bekas wilayah administratif tingkat bawah menjadi kabupaten. Akan tetapi, implementasi undang-undang ini di Malili, Masamba, dan Mamasa terhambat oleh situasi keamanan yang belum kondusif.

Proses pembentukan Kabupaten Malili mengalami perkembangan yang dinamis pada tahun 1963. Awalnya, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Luwu menyetujui pembentukan Kabupaten Malili. Namun, melalui keputusan selanjutnya, dewan memutuskan untuk meninjau kembali keputusan sebelumnya. Dalam peninjauan ulang ini, dewan mengusulkan pembagian wilayah Luwu menjadi empat kabupaten baru, salah satunya adalah Kabupaten Malili. Pada tahun 1966, setelah melalui rapat-rapat dan pertimbangan yang matang, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Sulawesi Selatan akhirnya menyetujui permintaan masyarakat Eks Kewedanaan Malili untuk menjadi sebuah kabupaten yang berdiri sendiri dengan nama Kabupaten Malili dan ibukotanya di Malili.

Keputusan penting ini tidak lepas dari peran aktif mahasiswa asal Malili yang dengan semangat tinggi terus mendesak DPRD Provinsi untuk merealisasikan aspirasi masyarakat mereka. Sebagai bentuk apresiasi atas keputusan tersebut, para mahasiswa

kemudian melakukan perjalanan panjang dari Makassar menuju Malili untuk menyebarkan kabar baik ini kepada masyarakat. Meskipun perjalanan mereka penuh tantangan dan kendala, semangat mereka tetap membara.

Beberapa bulan kemudian, perwakilan masyarakat Malili, yang diinisiasi oleh Ikatan Keluarga Eks Kewedanaan Malili (IKMAL), bertemu dengan Gubernur Sulawesi Selatan. Gubernur saat itu, Achmad Lamo, menyatakan bahwa pembentukan Kabupaten Malili tinggal menunggu waktu. Selanjutnya, pada tahun yang sama, perwakilan masyarakat Malili juga bertemu dengan Sekretaris Jenderal Departemen Dalam Negeri dan mendapatkan janji akan adanya tim yang dikirim untuk menindaklanjuti usulan tersebut.

"Sejalan dengan dimulainya era reformasi yang memberikan ruang yang lebih inklusif bagi wacana pemekaran daerah, masyarakat Eks Kewedanaan Malili kembali menggiatkan perjuangan mereka untuk membentuk sebuah kabupaten mandiri. Momentum ini dimanfaatkan untuk mendorong pemerintah pusat agar merealisasikan aspirasi masyarakat tersebut, yang sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959."tentang Pembentukan Daerah di Provinsi Sulawesi - Selatan.

"Menanggapi berbagai aspirasi masyarakat Luwu terkait pemekaran wilayah, DPRD Provinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 21/III/1999. Dalam keputusan tersebut, selain menyetujui pemekaran Kabupaten Luwu menjadi dua bagian, DPRD juga mengusulkan pembentukan Kabupaten Malili dan Masamba. Meskipun aspirasi masyarakat Luwu Timur untuk membentuk kabupaten otonom belum terealisasi sepenuhnya, semangat juang mereka tetap berkobar. Hal ini

dibuktikan dengan diselenggarakannya pertemuan besar masyarakat Eks Kewedanaan Malili pada tahun 2000, di mana mereka menyepakati pembentukan panitia persiapan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.". "Sebagai bukti nyata atas semangat juang mereka, masyarakat Eks Kewedanaan Malili menggelar pertemuan akbar pada tanggal 18 Maret 2000. Dalam pertemuan tersebut, mereka merekomendasikan pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan menunjuk sebuah panitia untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Hasil rekomendasi ini kemudian disampaikan secara resmi kepada pemerintah Kabupaten Luwu Utara."

Untuk memenuhi keinginan masyarakat Luwu Timur yang ingin memiliki kabupaten sendiri, DPRD Luwu Utara kemudian mengambil tindakan. Mereka mengeluarkan keputusan resmi yang berisi persetujuan untuk memisahkan Kabupaten Luwu Utara menjadi dua bagian, yaitu Kabupaten Luwu Utara yang ada dan Kabupaten Luwu Timur yang baru. Keputusan ini merupakan inisiatif dari DPRD Luwu Utara sendiri.

Pemerintah Kabupaten Luwu Utara pun merespon positif keputusan DPRD tersebut. Sesuai dengan aturan yang berlaku, pemerintah kabupaten kemudian menyampaikan usulan pembentukan Kabupaten Luwu Timur kepada Gubernur Sulawesi Selatan. Luwu Timur dan Mamuju Utara. Akhirnya, keinginan masyarakat Luwu Timur yang telah diperjuangkan selama 44 tahun telah tercapai. Pada 25 Februari 2003, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2003, yang menetapkan pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Mamuju Utara di Provinsi Sulawesi Selatan, disetujui oleh Presiden Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan

Rakyat Republik Indonesia. Pada tanggal 3 Mei 2003, di Ruang Pola Kantor Gubernur Sulawesi Selatan di Makassar, Gubernur Sulawesi Selatan, atas nama Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, meresmikan sekaligus melantik penjabat bupati Luwu Timur.

Pada tanggal 12 Mei 2003, Bupati Luwu Utara dan Penjabat Bupati Luwu Timur meresmikan pintu gerbang perbatasan Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur. Peresmian ini ditandai dengan pembukaan selubung papan nama perbatasan di Desa Lauwo, yang menghubungkan Kecamatan Bura Kabupaten Luwu Timur dengan Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Timur. Di lapangan Andi Nyiwi di Malili, operasi pemerintahan diserahkan dari Pemerintah Kabupaten Luwu Utara kepada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur pada hari yang sama.

Karena Kabupaten Luwu Timur dibentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu Utara, secara administratif Kabupaten Luwu Timur memiliki otoritas untuk mengelola pemerintahan, pembangunan, dan layanan publik yang lebih baik. Namun, hubungan kultural, historis, dan emosional sebagai rumpun keluarga Tanah Luwu tetap terjalin erat. Demikianlah Proses Pembentukan Kabupaten Luwu Timur. Malili, sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Luwu Timur pada bulan Mei 2007.³⁹

³⁹H. Andi Hasan, "Sejarah Lutim", 01 Agustus 2019, <https://portal.luwutimurkab.go.id/index.php/en/selayang-pandang/sejarah-lutim>, diakses 03 Juli 2024.

b. Letak Geografi

Kabupaten Luwu Timur terletak pada posisi 2°03'00'' - 3°03'25'' Lintang Selatan, serta 119°28'56'' - 121°47'27'' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Luwu Timur adalah 6.944,88 km². Akhir tahun 2015, wilayah administrasi Kabupaten Luwu Timur terdiri dari 11 wilayah kecamatan.

Luas wilayah masing-masing kecamatan, yaitu: Burau (256,23 km²), Wotu (130,52 km²), Tomoni (230,09 km²), Tomoni Timur (43,91 km²), Angkona (147,24 km²), Malili (921,2 km²), Towuti (1820,48 km²), Nuha (808,27 km²), Wasuponda (1244 km²), Mangkutana (1300,96 km²), serta Kalaena (41,98 km²).

Wilayah Kabupaten Luwu Timur bagian utara dan bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Sulawesi Tengah, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara.⁴⁰

c. Pemerintahan

Secara administrator, Kabupaten Luwu Timur terbagi dalam 11 kecamatan yang terdiri dari 124 desa dan 3 Kelurahan. Kecamatan Burau dan Towuti memiliki desa terbanyak yaitu 18 desa.

⁴⁰DPMPSTSP Provinsi Sulawesi Selatan, “ Profil Kabupaten Luwu Timur”, <https://dpmptsp.sulselprov.go.id/publik-profil-kabkota?id=11#>, diakses 03 Juli 2024

d. Visi dan Misi

Visi: Luwu Timur yang Berkelanjutan dan Lebih Maju Berlandaskan Nilai Agama dan Budaya

Misi:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat
- 2) Menerbitkan ekonomi daerah yang berbudaya saing dan berjaring luas
- 3) Menyediakan infrastruktur daerah yang memadai, lingkungan dan berkualitas
- 4) Menciptakan kepemimpinan dan pelayanan publik yang lebih baik
- 5) Mewujudkan ketentraman dan kenyamanan bagi seluruh warga masyarakat
- 6) Menjamin keberlangsungan pembangunan yang berbasis pada agama dan budaya.

2. Ketahanan Pangan di Kab. Luwu Timur

Ketahanan pangan merupakan suatu isu penting bagi setiap daerah termasuk Luwu Timur. Dengan potensi alamnya yang kaya, memiliki basis pertanian yang cukup kuat, indeks ketahanan ketahanan pangan di Luwu Timur menduduki posisi pertama di Luwu Timur, tentu tidak terlepas daripada peran pemerintah dalam menjalankan tugasnya dalam mengatur ketersediaan, distribusi dalam hal ini di atur oleh Badan Pangan Nasional (BAPANAS). Adapun berbagai macam kebijakan yang dilaksanakan oleh BAPANAS sebagai berikut.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tergambar dari tersedianya pangan yang cukup baik berupa

jumlahnya ataupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.⁴¹ Oleh karena itu, ketahanan pangan sangat penting bagi setiap daerah, termasuk Kab. Luwu Timur. Ketersediaan lahan yang dimiliki memberikan basis pertanian yang cukup kuat, indeks ketahanan ketahanan pangan di Luwu Timur menduduki posisi pertama di Sulawesi Selatan.

Hal ini tentu tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menjalankan tugasnya dalam mengatur ketersediaan, distribusi oleh Badan Pangan Nasional (BAPANAS) Kab. Luwu Timur. Saat ini indeks ketahanan pangan Kab. Luwu Timur sangat baik, yang berarti kebutuhan akan pangan bagi masyarakat di Kab. Luwu Timur tercukupi, Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur telah menerangkan bahwa

Indeks ketahanan pangan di Luwu Timur setiap tahun mengalami kenaikan setiap tahunnya, untuk sektor pertanian terdapat regulasi Peraturan Daerah LP2B yang berartilah persawahan atau pertanian tidak boleh dialih fungsikan, seperti persawahan ditanami kelapa sawit.⁴²

Slamet M dan Westi U menerangkan Regulasi LP2B sangat perlu diupayakan untuk mencegah pengalihan fungsi lahan pertanian.⁴³ Regulasi LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan) adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi

⁴¹Undang-Undang No.18 Tahun 2012 Tentang Pangan

⁴²Wawancara Bersama Darfan selaku Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur pada tanggal 14 juni 2024

⁴³Slamet Murjono dan Westi Utami, "Pemetaan Potensi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Guna Mendukung Ketahanan Pangan." *Jurnal Agraria dan Pertanian* 06, no, 02 (2020); 206.

kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional.⁴⁴ Indeks Ketahanan Pangan Kab. Luwu Timur pada tahun 2022 mencapai skor 86.36 dan 87.62 di tahun 2023. Data tersebut dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Skor Indeks Ketahanan Pangan Kab. Luwu Timur

Tahun	Skor Indeks Ketahanan Pangan
2018	83.00
2019	84.25
2020	86.70
2021	86.07
2022	86.36
2023	87.82

Sumber: BAPANAS Kab. Luwu Timur, diolah 2024

Skor Indeks Ketahanan Pangan Kab. Luwu Timur diatas menempatkan Kab. Luwu Timur diposisi 1 sebagai Kabupaten yang memiliki Skor Indeks Ketahanan Pangan di Sulawesi Selatan dari 2018 - 2023. Pencapaian skor indeks tersebut didukung oleh lahan bercocok tanam yang mumpuni. Pengembangan ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur mengantarkan swasembada pangan bagi Kab. Luwu Timur.

a. Indikator Ketersediaan (*Food Availability*)

Ketersediaan pangan adalah suatu kondisi seseorang dapat memenuhi kebutuhan pangan pada jumlah yang cukup aman, bergizi dan sehat yang berasal dari produksi negara sendiri ataupun impor, maupun bantuan pangan sehingga dapat terpenuhinya jumlah kalori yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Pada wilayah

⁴⁴Keputusan Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian No. 11 Tahun 2021.

Kab. Luwu Timur, ketersediaan pangan sangat memadai, seperti halnya sektor pertanian Kab. Luwu Timur mampu melakukan produksi 298,313 ton gabah di tahun 2022 dan 313,346 ton gabah di tahun 2023. Tingginya produksi sektor pertanian tersebut disebabkan memadainya lahan pertanian di Kab. Luwu Timur. Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur mengungkapkan

Ketersediaan lahan pertanian di Kab. Luwu Timur saat ini masih cukup memadai, ketika melihat realisasi luas lahan tanaman pangan Kab. Luwu Timur sektor pertanian memiliki lahan terbesar di Kab. Luwu Timur, seperti di tahun 2022 luas lahan pertanian 48,751,59 Ha dan 45,553,73 Ha di tahun 2024.⁴⁵

Berdasarkan data dari BAPANAS Kab. Luwu Timur mendeskripsikan ketersediaan lahan sektor pertanian dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Luas Lahan Pertanian di Kab. Luwu Timur

Tahun	Luas Lahan Pertanian (Ha)
2018	45.286,00
2019	46.634,00
2020	48.838,00
2021	49.194,00
2022	48.751,59
2023	45,553.73

Sumber: BAPANAS Kab. Luwu Timur, diolah 2024

D. Winta dan I. Warlina tahun 2021 mengatakan luas lahan produktivitas pertanian memiliki keterkaitan satu sama lain, lahan yang luas memiliki peluang produktivitas yang tinggi, dan tingkat produktivitas harus didukung oleh lahan pertanian

⁴⁵Wawancara Bersama Darfan selaku Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur pada tanggal 14 juni 2024.

yang memadai.⁴⁶ Sementara itu, Aldi Pratama Saputra tahun 2024 mengungkapkan pendapat serupa bahwa terdapat hubungan yang kuat dan relevan antara hasil pertanian dan ketersediaan lahan pertanian dikarenakan saling mempengaruhi satu sama lain.⁴⁷ Oleh karena itu, ketersediaan lahan pertanian di Kab. Luwu Timur sangat penting untuk keberlanjutan ketahanan pangan, dan kedaulatan pangan.

b. Indikator Akses Pangan (*Food Access*)

Indikator akses pangan adalah semua individu atau rumah tangga dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh pangan yang sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperoleh dari produksi pangan pribadi ataupun pembelian dan bantuan pangan. Akses pangan di Kab. Luwu Timur berbasis bantuan yang diberikan kepada masyarakat atau petani. Dalam keterangan Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur mengungkapkan

Penyediaan akses pangan di Kab. Luwu Timur saat ini berbasis bantuan yang diberikan kepada petani, seperti alat mesin pertanian, bantuan beras setiap bulan, operasi pasar murah, dan benih padi untuk masyarakat dan kelompok pertanian.⁴⁸

Penyediaan bantuan yang diberikan oleh pemerintah baik berupa alat pertanian, operasi pasar murah, benih padi untuk kelompok pertanian atau masyarakat untuk mewujudkan ketahanan pangan. Riyaya Hajja Nugrohowati, dan Ananta Prathama

⁴⁶D. Winta dan I. Warlina, “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian, Terhadap Ketahanan Pangan di Kab. Cianjur,” *Jurnal Wilayah dan Kota* 04, no. 02 (2021); 102.

⁴⁷Aldi Pratama Saputra, Analisis Spasial Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) untuk Memenuhi Ketersediaan Pangan di Kota Pagar Alam, *Skripsi Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional Yogyakarta* (2024); 44.

⁴⁸Wawancara Bersama Darfan selaku Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur pada tanggal 14 juni 2024.

mengungkapkan pemberian fasilitas peningkatan produksi, bimbingan teknis atau penyuluh, dan pengendalian hama dari pemerintah untuk mendorong masyarakat dan kelompok pertanian mewujudkan ketahanan pangan.⁴⁹Mandra Wijaya, Syafhendry, dan Naval Suci Ramawulan tahun 2023 mengungkapkan penyediaan subsidi sarana dan prasana pertanian bagi masyarakat ataupun kelompok masyarakat satu strategi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung ketahanan pangan.⁵⁰

c. Indikator Penyerapan Pangan (*Food Utilization*)

Penyerapan pangan adalah kebutuhan seseorang untuk hidup sehat dalam menggunakan pangan seperti kebutuhan akan energi, gizi, air, dan kesehatan lingkungan, pengetahuan anggota rumah tangga pada sanitasi, ketersediaan air, fasilitas layanan kesehatan, penyuluhan gizi, dan tingkat kesehatan balita sangat efektif dalam penyerapan pangan. Ketua BAPANAS mengatakan bahwa:

Produksi gabah di Kab. Luwu Timur 60% telah di kirim ke luar daerah disebabkan daya tampung penggilingan atau pengolahan Kab. Luwu Timur hanya 20 penggilingan. Jika dibandingkan dengan Kab. Sidrap, saat ini memiliki 1000 penggilingan atau pengolahan padi. Oleh karena itu, hasil pertanian di Kab. Luwu Timur mayoritas di kirim ke luar daerah, seperti Kab. Sidrap, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah. Pengiriman hasil pertanian dikarenakan daya tampung Bulog di Kab. Luwu Timur hanya 5000 Ton, sementara produksi pertanian di Kab. Luwu Timur sekitar 100,000 - 200,000 ton dalam bentuk beras ataupun gabah hasil produksi.⁵¹

⁴⁹Riyaya Hajja Nugrohowati, dan Ananta Prathama, "Peran Dinas Ketahanan pangan dan pertanian dalam meningkatkan produksi Padi," *Jurnal Kebijakan Publik*, 13 no. 02 (2022); 198.

⁵⁰Mandra Wijaya, Syafhendry, dan Naval Suci Ramawulan, "Kebijakan Ketahanan Pangan Pemerintah Daerah Kabupaten Lingga," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 06, no. 03 (2023); 564.

⁵¹Wawancara Bersama Darfan selaku Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur pada tanggal 14 juni 2024

Berdasarkan data dari BAPANAS Kab. Luwu Timur mendeskripsikan ketersediaan lahan sektor pertanian dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Tingkat Produksi Sektor Pertanian (Padi)

Tahun	Tingkat Produksi Sektor Pertanian (Padi)
2018	338.884,07
2019	327.848,46
2020	337.293,74
2021	335.547,31
2022	295.313,30
2023	313.346,93

Sumber: BAPANAS Kab. Luwu Timur (diolah, 2024)

Tingginya produksi sektor pertanian di Kab. Luwu Timur telah memenuhi kebutuhan pangan untuk masyarakat di Kab. Luwu Timur, pengiriman hasil pertanian ke daerah Sidrap, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah dikarenakan sektor pertanian Kab. Luwu Timur mengalami surplus produksi. Pencapaian ini tentu memberikan dampak bagi masyarakat dari segi ekonomi. Ketua BAPANAS mengungkapkan

Saat ini, terdapat asosiasi yang memberikan fasilitas pemasaran kepada petani untuk proses jual beli hasil pertanian kepada penyuplai dari luar daerah Kab. Luwu Timur, baik jual beli secara bertahap ataupun jual beli secara keseluruhan setelah proses produksi.⁵²

Kelompok asosiasi yang menjembatani masyarakat ataupun petani untuk menyuplai hasil pertanian ke berbagai daerah merupakan kerjasama yang baik untuk

⁵²Wawancara Bersama Darfan selaku Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur pada tanggal 14 juni 2024

pengembangan ketahanan pangan yang lebih efektif. Tidak hanya itu, adanya Bantuan Keuangan Khusus (BKK) 1 miliar setiap memiliki kontribusi yang berarti untuk mendukung ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur. Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur mengungkapkan.

Untuk Kab. Luwu Timur saat ini, telah memiliki BKK 1 miliar setiap tahunnya, dana ini merupakan tumpuan harapan bagi pemerintah agar dana tersebut dapat memberikan kontribusi bagi ketahanan pangan di sektor pertanian di setiap desa atau wilayah.⁵³

Oleh karena itu, pencapaian ketahanan pangan Kab. Luwu Timur memberikan kedaulatan pangan bagi daerah dan masyarakat di Kab. Luwu Timur. Reni Chaireni et al tahun 2020 mengungkapkan mewujudkan kedaulatan pangan dan swasembada pangan membutuhkan kesungguhan usaha dari seluruh stakeholder, baik instansi pemerintah ataupun komponen masyarakat.⁵⁴ Sementara itu, dalam perspektif Virginia V. Rumawas, Herman Nayoan, dan Neni Kumayas tahun 2021 mengungkapkan ketahanan pangan harus difokuskan pada peningkatan ketersediaan pangan dan pemantapan distribusi pangan untuk kemandirian pangan daerah,⁵⁵ dengan demikian pencapaian kedaulatan dan kemandirian pangan dapat berlanjut atas inisiatif dan kerjasama berbagai instansi terkait.

d. Status Gizi (*Nutritional Status*)

⁵³Wawancara Bersama Darfan selaku Ketua BAPANAS Kab. Luwu Timur pada tanggal 14 juni 2024

⁵⁴Reni Chaireni et al, “Ketahanan Pangan Berkelanjutan”, *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan* 2, no. 1 (2020); 26.

⁵⁵Virginia V. Rumawas, Herman Nayoan, dan Neni Kumayas, “Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan)”, *Jurnal Governance* 01, no. 01 (2021); 07.

Status gizi ialah outcome yang berasal dari ketahanan pangan yang memiliki definisi sebagai cerminan dari kualitas hidup seseorang baik atau buruk, status gizi dihitung berdasarkan angka harapan hidup, tingkat gizi balita dan kematian bayi. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang sering dikenal dengan istilah stunting telah menjadi isu global dalam permasalahan dunia kesehatan.⁵⁶ Berikut data dari BPS Kab. Luwu Timur terkait dengan angka harapan hidup bagi komponen masyarakat di Kab. Luwu Timur.

Tabel 4.4 Angka Harapan Hidup Masyarakat Kab. Luwu Timur

Tahun	Angka Harapan Hidup
2019	70,38
2020	70,53
2022	70,94
2023	71,19

Sumber: BPS Kab. Luwu Timur (diolah, 2024)

Tabel diatas mendeskripsikan bahwa angka harapan hidup Kab. Luwu Timur dari tahun 2019-2023 terus meningkat. Hal ini dapat di lihat dari tahun 2019 dengan angka harapan hidup 70,38, tahun 2020 dengan angka 70,53, tahun 2022 dengan angka harapan hidup 70,94 dan ditahun 2023 mencapai 71,19. Sementara itu, jumlah kematian bayi atau balita yang merupakan salah satu dari komponen status gizi dapat di lihat pada tabel berikut.

⁵⁶ Umar and Tri Haryanto, “Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Dan Masalah Stunting Balita Di Indonesia,” *Media Trend* 14, no. 1 (2019): 41–48, doi:10.21107/mediatrend.v14i1.4736.

Tabel 4.5 Angka Kematian Bayi Tahun 2020 di Kab. Luwu Timur

Kecamatan	Kematian Bayi
Burau	2
Wotu	2
Tomoni	3
Tomoni Timur	-
Angkona	-
Malili	3
Towuti	8
Nuha	3
Wosuponda	1
Mangkutana	3
Kalaena	1
Luwu Timur	26

Sumber: BPS Kab. Luwu Timur (diolah, 2024)

Tabel diatas mendeskripsikan angka kematian bayi di Kab. Luwu Timur di berbagai kecamatan. Kecamatan Burau dengan total kematian 2 bayi, Kecamatan Wotu 2 Bayi, Kecamatan Tomoni, 3 bayi, Kecamatan Tomoni Timur dan Angkona tidak terdapat kematian bayi. Sementara itu, Kecamatan Towuti 8 bayi, Kecamatan Nuha 3 bayi, Kecamatan Wosuponda 1 bayi, Kecamatan Mangkutana 3 bayi dan Kecamatan Kalaena 1 bayi. Total keseluruhan kematian bayi di Kab. Luwu Timur dengan total 26 bayi. Angka kematian bayi tertinggi berada di kecamatan Towuti dengan 8 kematian bayi. Dengan demikian, status gizi bagi komponen masyarakat di Kab. Luwu Tumur jika di lihat dari data sekunder diatas, maka status gizi dari perspektif angka harapan hidup sangat baik, dan 26 kematian bayi di tahun 2020 juga memberi arti status gizi bagi masyarakat yang memiliki bayi termasuk kategori baik atau cukup.

3. Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kab. Luwu Timur Melalui Pendekatan Anthropomorfisme

Mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan di Luwu Timur melalui pendekatan anthropomorfisme merupakan sebuah konsep yang menarik dan inovatif. Selain dapat meningkatkan ketahanan pangan juga mendorong efektifitas masyarakat dalam pertanian. Berikut beberapa strategi yang diterapkan bagaimana pendekatan antropomorfisme untuk mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan di Luwu Timur.

a. Pendekatan Budaya

Mewujudkan ketahanan pangan dengan anthropomorfisme dapat dilakukan dengan pendekatan budaya, sebab budaya bagian yang tidak terpisahkan kehidupan sosial masyarakat yaitu tudang sipulung. Istilah tudang dalam Bahasa Bugis berarti duduk, sedangkan sipulung berarti berkumpul. Dengan demikian secara etimologi tudang sipulung memiliki arti duduk berkumpul dan dimaknai sebagai musyawarah. Tudang sipulung ini bertujuan untuk membahas dan memberikan pengarahan terkait jadwal tanam zona satu, zona dua, serta varietas padi yang akan digunakan. Kepala Penyuluh Ketahanan Pangan Kab. Luwu Timur mengungkapkan

Sebelum para petani melakukan penanaman, Penyuluh Ketahanan Pangan Kab. Luwu Timur melakukan pengarahan kepada para petani. Pengarahan ini dilakukan dengan konsep Tudang Sipulung bersama petani atau masyarakat, untuk membicarakan dan menentukan jadwal waktu tanam dan varietas yang akan digunakan sesuai dengan lokasi lahan pertanian. Selain itu, sektor pertanian di Kab. Luwu Timur ini memiliki lahan pertanian yang menggunakan irigasi dan tada hujan untuk proses menanam padi, namun dengan demikian

salah satu kendala yang dihadapi oleh para petani adalah masih kurangnya infrastruktur irigasi lahan pertanian.⁵⁷

Selain itu, kendala sektor pertanian yang ditemukan oleh penyuluh pertanian adalah irigasi pertanian yang masih kurang memadai, dengan demikian Tudang Sipulung antar penyuluh dan masyarakat bukan hanya menentukan jadwal tanam padi saja, tetapi masyarakat dapat menyampaikan aspirasi kepada penyuluh terkait dengan kendala ataupun kekurangan yang dimiliki untuk mengelola pertanian.

b. Pendekatan Sosial

Anthropomorfisme dalam pendekatan sosial dilakukan dengan Penugasan penyuluh pertanian kewilayah kecamatan di Luwu Timur dilakukan berdasarkan beberapa faktor yaitu luas wilayah, jumlah petani, ketersediaan infrasturuktur. Penyuluh memiliki wilayah tugas yang terdiri dari beberapa desa. Kepala Ketahanan Pangan Kab. Luwu Timur telah menerangkan

Untuk wilayah Kab. Luwu Timur terdapat 11 kecamatan dan setiap kecamatan memiliki penyuluh pertanian, dan setiap penyuluh memiliki wilayah binaan masing - masing.⁵⁸

Penyuluh pertanian bertugas memberikan penyuluhan, pembinaan, dan pendampingan kepada petani dalam berbagai aspek pertanian seperti budidaya tanaman. Wilayah Kab. Luwu Timur memiliki 11 kecamatan, dengan setiap kecamatan memiliki penyuluh setiap wilayahnya, penugasan penyuluh kepada wilayah kecamatan

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Kepala Penyuluh Badan Ketahanan Pangan Luwu Timur. Tanggal 14 Juni 2024.

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Kepala Badan Ketahanan Pangan Luwu Timur. Tanggal 14 Juni 2024.

dan desa memberikan kemudahan bagi masyarakat dan juga penyuluh untuk memberikan aspirasi ataupun arahan antar kedua belah pihak.

c. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi dalam antropomorfisme dilakukan dengan pengenalan pertanian organik di Kab. Luwu Timur membutuhkan pendekatan komprehensif dan bertahap, dikarenakan pemahaman terkait pertanian pupuk organik, pembuatan pupuk organik, dan permodalan yang terbatas, seperti yang dikemukakan Ketua Penyuluh Pertanian mengatakan

Para penyuluh sangat berperan mendampingi petani dengan perlahan mengenalkan pertanian secara organik, dengan mempraktekkan secara langsung proses pembuatan pupuk organik. Proses pembuatan ataupun pengolahan pupuk organik melalui mitra PT. Vale Tbk dengan Dinas Pertanian yang memberikan dukungan kepada pemerintah daerah Kab. Luwu Timur. Pendampingan petani organik untuk wilayah Malili dilakukan dengan pendampingan sekolah lapang untuk memberikan edukasi kepada petani melalui pertemuan kelompok dengan penyuluh pertanian di setiap daerah.⁵⁹

Perpektif secara ekonomi diantara pertanian konvensional atau pertanian yang menggunakan pupuk kimia terdapat perbedaan yang mendasar, seperti produktivitas petani dengan penggunaan pupuk kimia pada lahan pertanian cukup tinggi. Akan tetapi, petani terbebani dengan ekosistem lingkungan yang tidak subur dimasa yang akan datang sebagai dampak dari penggunaan pupuk kimia, dengan demikian pada masa

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Bidang Pertanian Organik Badan Ketahanan Pangan Luwu Timur. Tanggal 14 Juni 2024.

tersebut petani akan mengeluarkan biaya besar untuk mengembalikan ekosistem dan kesuburan tanah. Ketua Penyuluh Pertanian Kab. Luwu Timur mengungkapkan

Penerapan pupuk organik bagi petani telah melalui proses dan tahapan, seperti pada musim tanam ini, petani melakukan budidaya atau menanam dengan sistem konvensional (menggunakan pupuk kimia) terlebih dahulu, musim tanam selanjutnya petani telah diarahkan untuk menggunakan pupuk organik. Penerapan sistem ini belum dapat dikatakan organik karena masih terdapat residu kimia yang masih tersimpan di dalam tanah. Jika penggunaan organik telah full dilakukan maka biaya yang dikeluarkan akan mahal, namun untuk proses tanam selanjutnya akan lebih murah.⁶⁰

Sementara itu, pertanian secara organik berfokus pada keseimbangan alam dan sistem keberlanjutan, namun memiliki biaya yang cukup mahal ataupun besar pada proses tahap penerapannya, disisi lain untuk proses tanam selanjutnya biaya yang dikeluarkan oleh petani cukup murah jika konsisten menggunakan pupuk organik tersebut dikarenakan ekosistem dan kesuburan tanah lahan pertanian tetap terjaga.

B. Pembahasan

1. Ketahanan Pangan di Kab. Luwu Timur

Badan Pangan Dunia (FAO) telah mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi dimana tersedianya pangan yang dapat memenuhi kebutuhan setiap orang, baik dari segi mutu pangan, dan jumlah pangan pada setiap saat untuk hidup sehat aktif serta produktif. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga dimensi utama dari ketahanan pangan yaitu: ketersediaan, akses, dan keterjangkauan.⁶¹

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Bidang Pertanian Organik Badan Ketahanan Pangan Luwu Timur. Tanggal 14 Juni 2024.

⁶¹Andi Rachman Salasa, "Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia," *Jejaring Administrasi Publik* 13, no. 1 (2021): 35-48, <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>.

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap masyarakat yang tercermin dari ketersediaannya pangan yang cukup, baik jumlah mutunya, aman merata, terjangkau dan berbasis pada keragaman sumber daya lokal. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub sistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi.

Saat ini indeks ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur sangat baik, yang berarti kebutuhan akan pangan bagi masyarakat di Kab. Luwu Timur tercukupi sehingga Kab. Luwu Timur menduduki posisi pertama di Sulawesi Selatan. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menjalankan tugasnya dalam mengatur ketersediaan, distribusi oleh Badan Pangan nasional (BAPANAS) Kab. Luwu Timur.

Aulia Wardani *et al* telah menerangkan ketahanan pangan merupakan proses evaluasi yang sistematis terhadap berbagai kebijakan yang telah diterapkan dengan tujuan untuk memahami efektifitas, keberlanjutan dan dampak dari kebijakan tersebut terhadap ketahanan pangan masyarakat.⁶² Oleh karena itu, efektifitas dan kolaboratif kebijakan pemerintah Kab. Luwu Timur melalui BAPANAS dapat memberikan pemenuhan pangan dan kemandirian pangan bagi masyarakat Kab. Luwu Timur.

a. Indikator Ketersediaan

Negara berkewajiban menjamin ketersediaan pangan dalam jumlah memadai bagi setiap warga negara, dikarenakan setiap warga negara berhak atas pangan bagi

⁶²Lubusm A. R and S Mardiah, "Dampak Urbanisasi Terhadap Ketahanan Pangan Di Kota Medan. Jurnal Analisis Kebijakan," *Jurnal Analisis Kebijakan* 17, no. 2 (2020): 315-32.

keberlangsungan hidupnya. Penyediaan pangan dalam negeri harus diupayakan melalui peningkatan kapasitas produksi pangan. Ketersediaan pangan dapat diwujudkan melalui proses kedaulatan pangan dan penganeekaragaman pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber dayanya.⁶³

Pada wilayah Kab. Luwu Timur ketersediaan pangan sangat memadai yang mampu melakukan produksi 298,313 ton gabah di tahun 2022 dan 313,346 ton gabah di tahun 2023. Tingginya produksi pada sektor pertanian di Kab. Luwu Timur disebabkan karena memadainya lahan pertanian yang tersedia. Dengan demikian ketahanan pangan bagi masyarakat Luwu Timur telah terpenuhi.

b. Indikator Akses Pangan (*Food Access*)

Akses pangan merujuk pada kemampuan rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan cukup dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. *Food and Agriculture Organization* (FAO) telah menerangkan bahwa akses pangan yakni akses setiap individu terhadap pangan yang memadai sebagai hak untuk memperoleh pangan yang bergizi.

⁶³Universitas Balikpapan, “Ekonomi Berkelanjutan : Kunci Ketahanan Pangan ” 15, no. 1 (2024): 181–88.

Akses pangan di Kab. Luwu Timur diberikan kepada masyarakat atau petani seperti alat mesin pertanian, bantuan beras setiap bulan, operasi pasar murah dan benih padi untuk masyarakat dan kelompok pertanian sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada petani untuk mewujudkan ketahanan pangan di Kab Luwu Timur. Franklin d. Paiki *et al* menerangkan bahwa aksesibilitas pangan sangat penting dalam menentukan ketahanan pangan. Kebijakan yang memperbaiki akses terhadap pasar dan meningkatkan daya beli masyarakat dapat secara signifikan meningkatkan aksesibilitas pangan.⁶⁴

c. Indikator Penyerapan Pangan (*Food Utilization*)

Penyerapan pangan adalah kebutuhan seseorang untuk hidup sehat dalam menggunakan pangan seperti kebutuhan akan energi, gizi, air dan kesehatan lingkungan, ketersediaan air, fasilitas layanan kesehatan, penyuluhan gizi dan tingkat kesehatan balita sangat efektif dalam penyerapan pangan. Efektivitas dari penyerapan pangan tergantung pada pengetahuan rumah tangga atau individu, ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan serta penyuluhan gizi dan pemeliharaan balita.

Tingginya produksi sektor pertanian di Kab. Luwu Timur telah memenuhi kebutuhan pangan untuk masyarakat di Kab. Luwu Timur dikarenakan sektor pertanian Kab. Luwu Timur mengalami surplus produksi. Pencapaian ini tentu memberikan dampak bagi masyarakat dari segi ekonomi. Tidak hanya itu, adanya Bantuan

⁶⁴F. D Lermating, K. F., Aidore, H. J. Y., & Paiki, "Ketersediaan dan Aksesibilitas Pangan Lokal: Implikasinya Terhadap Ketahanan Pangan Di Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya.," *Jurnal Administrasi Terapan* 3, no. 1 (2024): 102–10.

Keuangan Khusus (BKK) 1 miliar memiliki kontribusi yang berarti untuk mendukung ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur. Dana ini merupakan tumpuan bagi pemerintah agar dana tersebut dapat memberikan kontribusi bagi ketahanan pangan di sektor pertanian di setiap desa.

d. Status Gizi (*Nutritional Status*)

Status gizi ialah outcome yang berasal dari ketahanan pangan yang memiliki definisi sebagai cerminan dari kualitas hidup seseorang baik atau buruk, status gizi dihitung berdasarkan angka harapan hidup, tingkat gizi balita dan kematian bayi. Status gizi sangat erat hubungannya dengan ketahanan pangan dimana keluarga yang ketahanan pangannya mencukupi, rata-rata memiliki status gizi baik.

Khususnya di wilayah Kab. Luwu Timur angka harapan hidup dari tahun ketahun yang terus meningkat. Dimulai dari tahun 2019 dengan jumlah angka harapan hidup 70,38 hingga tahun 2023 dengan angka harapan hidup mencapai 71,19. dan 26 kematian bayi di tahun 2020, memberi arti status gizi bagi masyarakat yang memiliki bayi termasuk kategori baik atau telah terpenuhi.

2. Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Luwu Timur Melalui Pendekatan Anthropomorfisme

a. Aspek Budaya

Pendekatan budaya dalam mewujudkan pendekatan anthropomorfisme dalam bidang pangan di Kab. Luwu Timur adalah budaya tudang sipulung atau musyawarah yang merujuk pada persiapan jadwal penanaman padi akan dimulai. Selain itu, dalam

tudang sipulung tersebut dihadiri oleh penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan unsur pemerintah sebagai wadah ataupun prosesi bermusyawarah menetapkan bibit unggul dan kapan kiranya proses pertanian dapat dimulai. Dalam prosesi tudang sipulung tersebut penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, tokoh adat dan unsur pemerintah menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat terkait dengan proses penanaman padi yang akan dimulai.

Kesepakatan penanaman padi pada tudang sipulung tersebut menjadi acuan bagi segenap masyarakat untuk melakukan proses tanam pertanian serta bibit yang akan digunakan. Namun sebelum proses penanaman benih pertanian dilakukan, terdapat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu perendaman bibit kedalam air dengan tujuan benih tersebut mengeluarkan tunas-tunas baru. Setelah prosesi perendaman tersebut, masyarakat melakukan *maddoja bine*. *Maddoja bine* memiliki arti begadang atau berjaga sedangkan *bine* berarti benih. Tujuan *maddoja bine* tersebut adalah proses *diperam* yang dilakukan oleh masyarakat dengan maksud menunggu tunas-tunas benih tersebut siap untuk ditabur pada keesokan harinya. Secara *history* proses *maddoja bine* bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Bugis di Kab. Luwu Timur dengan tujuan memberikan penghormatan kepada Dewi Padi dalam kepercayaan masyarakat Bugis terdahulu.

Tradisi *maddoja bine* juga bagian yang bertujuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa sebagai penentu nasib manusia. Setelah proses *maddoja bine* dilakukan pada malam hari tersebut, pada pagi hari benih yang telah bertunas tersebut disemaikan atau ditaburkan pada lahan pertanian. Namun proses persemaian

tersebut memiliki tradisi ataupun ritual yang dilakukan oleh masyarakat sebelum persemaian benih padi tersebut dimulai yaitu *mappammula*. Proses *mappammula* memiliki arti memulai menabur benih yang dilakukan oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, ataupun orang tua sepuh. Perlu diketahui proses *mappamula* atau menabur benih tidak dilakukan secara biasa-biasa saja, namun memiliki perhitungan waktu yang mengacu pada hitungan bulan dan waktu yang sangat diperhitungkan oleh tokoh adat, ataupun orang tua sepuh dimasyarakat. Tokoh adat yang telah *mappammula* menabur benih tersebut, prosesi selanjutnya kemudian diserahkan kepada masyarakat untuk melanjutkan persemaian benih padi hingga selesai.

Persemaian benih telah selesai dilakukan kemudian prosesi selanjutnya masuk pada tahapan pemeliharaan pertanian hingga proses panen pertanian tiba. Sehari sebelum melakukan proses panen tersebut masyarakat membuat makanan khas yaitu burasa yang diperuntukkan untuk masyarakat yang memanen hasil pertanian keesokan harinya. Makanan tersebut nantinya disajikan secara bersama-sama dilahan pertanian ataupun pondok-pondok petani. Selain itu, tradisi *mappammula* kembali dilakukan oleh tokoh adat ataupun orang tua sepuh sebelum memulai panen dengan menghitung waktu yang tepat untuk memulai panen padi tersebut.

Tokoh adat ataupun orang tua sepuh yang telah memulai proses panen tersebut, selanjutnya akan diserahkan kepada masyarakat untuk bergotong royong melakukan panen padi dilahan pertanian yang telah dimulai. Pasca panen pertanian masyarakat melakukan kegiatan syukuran ataupun pesta panen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Prosesi adat ataupun tradisi yang dilakukan oleh

masyarakat dari proses pemilihan benih hingga panen merupakan pengewajantahan perlakuan manusia kepada padi atau pertanian sehingga hasil panen dapat berlimpah ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat secara turun-temurun.

Pendekatan budaya salah satu unsur penting yang harus direvitalisasi guna mewujudkan ketahanan pangan berbasis pangan lokal. Hal ini dikarenakan budaya telah menggambarkan manusia dapat hidup harmonis dengan lingkungan hidupnya. Melalui pendekatan budaya tersebut sangat diharapkan diversifikasi pangan dapat terwujud dan berimplikasi pada ketahanan pangan wilayah, dan pada akhirnya mewujudkan ketahanan pangan nasional.⁶⁵

b. Aspek Sosial

Pendekatan sosial dilakukan oleh penyuluh pertanian di wilayah Kab. Luwu Timur yang terbagi menjadi 11 kecamatan dan masing-masing kecamatan memiliki penyuluh yang didasarkan beberapa faktor yaitu luas wilayah, jumlah petani, ketersediaan dan infrastruktur. Sebelum itu para penyuluh akan melakukan pertemuan terlebih dahulu dengan kelompok tani dengan membahas terkait permasalahan dan jenis varietas yang digunakan. Selain itu, penugasan penyuluh kepada wilayah kecamatan dan desa memberikan kemudahan bagi masyarakat dan juga penyuluh untuk memberikan aspirasi ataupun arahan antar kedua belah pihak.

⁶⁵ Muhammad Hujairin, Ahwan Ismadi, Tatan Kustana, *Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Arfak Di Papua Barat Dalam Rangka Meandukung Ketahanan Pangan Wilayah*. Jil. 3 No.1 (2017): Jurnal Manajemen Pertahanan

Dengan adanya suatu interaksi antara penyuluh pertanian dengan para petani maka akan berdampak terhadap produksi padi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artati Latif *et al* menunjukkan bahwa adanya suatu peningkatan produksi padi para petani dan adanya pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan produksi padi setelah adanya penyuluhan pertanian.⁶⁶ Selain itu penyuluhan juga memperkuat jaringan sosial diantara petani melalui pembentukan kelompok tani. Kelompok ini tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi informasi dan pengalaman, tetapi juga meningkatkan solidaritas dan kerja sama diantara anggota komunitas. Penyuluhan pertanian tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis dilapangan, tetapi memiliki peran dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat yang adil dan sejahtera.

c. Aspek Ekonomi

Pendekatan ekonomi pada dasarnya memperkenalkan pertanian organik di Kab. Luwu Timur yang dilakukan secara bertahap karena pemahaman masyarakat terkait pertanian organik, modal yang kurang dan pembuatan pupuk organik yang masih kurang. Maka dari itu, perlu adanya penyuluh untuk mendampingi para petani dalam memperkenalkan pertanian secara organik dengan memberikan edukasi kepada petani melalui pertemuan kelompok. Secara ekonomi diantara pertanian konvensional atau pertanian yang menggunakan pupuk kimia terdapat perbedaan yang mendasar, seperti

⁶⁶ Artati Latif, Mais Ilsan, and Ida Rosada, "Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi," *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 5, no. 1 (2022): 11, doi:10.33096/wiratani.v5i1.91.

produktivitas petani dengan penggunaan pupuk kimia pada lahan pertanian cukup tinggi, jika dibandingkan dengan pupuk organik. Akan tetapi penggunaan pupuk organik secara keberlanjutan akan berdampak turunnya biaya produksi pada proses penanaman padi selanjutnya dengan produksi dan kualitas yang baik pula.

Pertanian organik mendukung keberlanjutan ekonomi dengan menjaga produktivitas lahan dalam jangka panjang dan meminimalkan polusi. Dengan praktik yang baik, lahan tetap subur dan mampu memberikan hasil yang stabil sehingga mendukung ketahanan pangan. Sistem pertanian organik lebih hemat dalam biaya sarana produksi pertanian seperti pupuk dan pestisida dibandingkan dengan pertanian konvensional, sebab sebagian besar membuat sendiri pupuk dan pestisida alam yang mereka gunakan, sedangkan pupuk dan pestisida kimia digunakan di pertanian konvensional adalah hasil produksi Industri yang harus dibeli. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriah Atika Gobel *et al* yang menyatakan bahwa Pertanian organik dapat mengurangi risiko ekonomi bagi petani dengan mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga pupuk kimia.⁶⁷ Dengan meningkatnya permintaan global terhadap produk organik, pengembangan pertanian organik dapat meningkatkan daya saing produk. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi petani tetapi juga bagi perekonomian negara secara keseluruhan.

⁶⁷ Yusriyah Atikah Gobel et al., “Analisis Kelayakan Ekonomi Dan Manfaat Lingkungan Pertanian Organik Untuk Keberlanjutan Jangka Panjang,” *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 10 (2023): 895–907, doi:10.58812/jmws.v2i10.700.

3. Hubungan Ketahanan Pangan Berkelanjutan dengan Pendekatan Anthropomorfisme di Kab. Luwu Timur

Ketahanan pangan adalah situasi ketika semua orang memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang mencukupi, aman, serta bergizi untuk memenuhi setiap individu secara aktif dan sehat.⁶⁸ Sementara itu, suatu kegiatan dinyatakan berkelanjutan, jika kegiatan tersebut secara ekonomi, ekologi, dan sosial bersifat berkelanjutan.⁶⁹ Berkelanjutan secara ekonomi berarti suatu kegiatan pengolahan sektor pertanian harus dapat membuahkan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan capital, penggunaan sumber daya, serta investasi yang efisien. Berkelanjutan secara ekologis memiliki arti kegiatan pengolahan pertanian harus dapat mempertahankan integritas, ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Lain halnya dengan berkelanjutan secara sosial, mengisyaratkan pengolahan pertanian hendaknya dapat menciptakan mobilisasi sosial, dan pemerataan hasil pertanian.

Sektor pertanian berkelanjutan pada dasarnya pemanfaatan sumber daya lahan, air, bahan tanaman untuk usaha produksi bersifat lestari menghasilkan produk pertanian secara ekonomis dan menguntungkan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan adalah langkah strategis dalam mendorong kedaulatan pangan di tingkat wilayah kabupaten dan kota seperti di Luwu Timur.

⁶⁸Stefanus P. Manongga, *Ketahanan Pangan dan Gizi*, Edisi 1 (Bojongsari - Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 29.

⁶⁹Lagiman, "Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta*, (2020); 370.

Kedaulatan pangan berkelanjutan di Kab. Luwu Timur dilakukan dengan tudang sipulung, penugasan penyuluh pertanian kewilayah kecamatan, dan pelaksanaan pupuk pertanian secara organik. Tudang sipulung dimaknai sebagai musyawarah bersama penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, dan petani untuk menentukan kapan kiranya penanaman padi akan dimulai serta varietas seperti apa yang akan dibudidayakan pada perodesasi penanaman pertanian saat ini. Sementara itu, penyuluh pertanian memiliki kewenangan untuk melakukan pembinaan, pengarahan, serta pengontrolan terhadap sektor pertanian masyarakat. Adapun penerapan dan pelaksanaan pupuk organik adalah bentuk pengelolaan pertanian yang berkelanjutan, mengurangi penggunaan pupuk kimia, dan mengembalikan ekosistem tanah yang subur untuk sektor pertanian yang lebih efektif dan produktif.

Mencapai kedaualatan pangan yang berkelanjutan dilakukan dengan berbagai kebijakan, kolaborasi, dan pendekatan kerangka teoritis, diantaranya adalah pendekatan anthropomorfisme. Chris Park pada tahun 2007 mendefinisikan anthropomorfisme sebagai atribusi motivasi, karakteristik, atau perilaku manusia pada hal-hal non manusia yang mengarah pada perlakuan terhadap hewan, dewa, benda mati, ataupun fenomena alam seolah-olah memiliki perasaan dan emosi manusia.⁷⁰ Frans Bretano tahun 1917 mengungkapkan implikasi anthropomorfisme adalah dasar

⁷⁰Chris Park, *Dictionary of Environment and Conservation*.

dari semua pengetahuan moral dan interaksi sosial yang disebut dengan empati kepada manusia, hewan, ataupun benda mati lainnya.

Definisi anthropomorfisme diatas memiliki kaitan dengan interaksi sosial masyarakat dalam memulai proses penanaman pertanian yaitu tudang sipulung. Tudang sipulung sebagai wadah masyarakat untuk berkumpul dan bermusyawarah adalah motivasi, karakteristik dan perilaku manusia yang dideskripsikan dalam pendekatan anthropomorfisme itu sendiri, terwajantahkan secara mendasar empati, dan moralitas manusia kepada benda ataupun tanaman yang terdapat disekitarnya. Dengan demikian, interaksi sosial masyarakat dalam tudang sipulung dengan pemahaman anthropomorfisme menurut Chris Park dan Frans Bretano memiliki keterpaduan satu sama lain yaitu menanamkan moralitas, empati, dan karakteristik perilaku manusia atau petani sebelum melakukan penanaman padi akan dimulai. Interaksi sosial tersebut turut serta memberikan semangat dan motivasi yang terbentuk secara alamiah antara masyarakat dan sektor pertanian dimiliki.

Dalam perspektif lain, Donald Roy Huffman berpendapat anthropomorfisme adalah manusia yang memiliki kecenderungan alami untuk menganggap hewan sebagai makhluk seperti manusia dengan pikiran, perasaan, dan motivasinya sendiri pada anthropomorfisme intensional dengan menerapkan niat dan tujuan manusia pada perilaku hewani. Konsepsi anthropomorfisme diatas memiliki kaitan erat dengan intraksi sosial penyuluh pertanian dengan tugas dan kewenangan yang diemban, yaitu pembinaan, penyuluhan, dan pendampingan terhadap sektor pertanian. Kewenangan

penyuluh tersebut memberikan perhatian khusus kepada pertanian masyarakat untuk tetap dalam koridor pengelolaan yang efektif.

Tujuan perasaan, pikiran, dan niat untuk mengembangkan kedaulatan pangan berkelanjutan oleh penyuluh pertanian adalah cita-cita, dan harapan yang ingin dan segera untuk diwujudkan. Dengan demikian pengaplikasian perspektif Donald Roy Huffman terkait anthropomorfisme dengan penyuluh pertanian telah sejalan dengan sendirinya dan penyuluh pertanian telah memberikan perhatian, dan pembinaan untuk pertanian yang lebih unggul bagi masyarakat dan kelompok tani di Kab. Luwu Timur.

Anthropomorfisme dalam pespektif Josephine Kung adalah mengaitkan sifat manusia dengan hewan atau benda mati bukanlah sebuah kesalahan kognitif, tetapi memiliki implikasi moral yang signifikan. Bagi Josephine Kung anthropomorfisme dapat menyebabkan eksploitasi dan penindasan hewan dan benda mati. Pandangan tersebut sejalan dengan upaya pelaksanaan pertanian organik, sebab pertanian organik akan mengembalikan ekosistem dan keseimbangan alam, serta tingkat kesuburan tanah. Upaya tersebut dilakukan dengan mengurangi dan meniadakan penggunaan bahan pupuk kimia yang dapat mengeksploitasi ekosistem lahan pertanian.

Adanya penerapan pupuk organik ini, eksploitasi terhadap kesuburan tanah, ataupun ekosistem alam dalam perspektif anthropomorfisme Josephine Kung akan berakhir dilahan pertanian, sebab peradaban sejarah telah memberi bukti bertani dengan bahan organik sejak dahulu telah mampu memberikan penghidupan dan kedaulatan pangan, akan tetapi penggunaan pupuk kimia diabad modern mengeksploitasi tingkat kesuburan tanah dan ekosistem alam, sehingga pertanian

berkonsensus pada penggunaan pupuk kimia. Meskipun telah terbukti secara efektif pupuk kimia mampu memberikan hasil pertanian yang baik. Namun atas dasar asas keberlanjutan pertanian, penggunaan dan penerapan pupuk organik sangat tepat untuk mengembalikan kesuburan unsur hara didalam tanah. Dengan ekosistem yang berkesimbangan tersebut, keberlanjutan sektor pertanian dapat terjaga, dan ekosistem lahan pertanian tetap produktif.

Pertanian merupakan kegiatan masyarakat dalam upaya memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai penyedia bahan baku kebutuhan industri, sehingga kegiatan pertanian ini bisa menunjang kebutuhan hidup masyarakat. Kegiatan ini dikenal sebagai kegiatan bercocok tanam atau budidaya tanaman. Pertanian juga merupakan suatu usaha yang sangat bergantung pada pengolahan tanah sehingga dapat menghasilkan tanaman yang memenuhi standar dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari dan meningkatkan ekonomi dimasa mendatang. Tujuan pertanian dari perspektif Islam yaitu untuk kesejahteraan, kesuksesan dan kemenangan didunia dan akhirat.⁷¹

Pertanian mendapat perhatian penting dalam ajaran Islam. Islam telah menganjurkan umatnya untuk bercocok tanam serta memanfaatkan lahan secara produktif. Rasulullah saw. pada zamannya juga aktif dalam sektor pertanian, mulai dari menentukan tanaman yang cocok untuk ditanami sesuai dengan kondisi topografi tanah sampai mengatur jalur irigasi. Tak hanya itu, Rasulullah saw. juga telah mengajarkan

⁷¹Wayan Pasek Arimbawa, *Pertanian Terpadu*, 2015. hal 2

tata cara sewa lahan serta pembagian hasil bercocok tanam. Pertanian merupakan kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah dengan tujuan menghasilkan tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya.⁷² sebagaimana dijelaskan dalam surah Al An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا كَثِيرًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ^ط أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ^ط إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan :

Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Jika dilihat dari perspektif Islam, Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Antropomorfisme dalam pendekatan Islam mencakup tiga aspek yaitu, kasih sayang, Islam mengajarkan untuk berbuat baik

⁷²Nyuwan Susila Budiana, Yayasan Dompot, and Dhuafa Republika, "Agriculture," n.d. hal.

kepada semua makhluk ciptaan Allah swt, termasuk tumbuh – tumbuhan dan hewan, dalam Islam rahmat allah swt tidak hanya berlaku untuk manusia tetapi juga untuk semua makhluk ciptaannya. kedua yaitu keadilan adalah bahwa setiap makhluk memiliki haknya masing – masing, selayaknya kita semestinya memperlakukan mereka dengan adil dan ketiga yaitu hikmah, manusia harus memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak dan tidak merusak keseimbangan ekosistem sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Kab. Luwu Timur, terkait dengan Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Luwu Timur: Pendekatan *Anthropomorphism*, dengan ini peneliti menarik simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pengelolaan pangan pada sektor pertanian di Kab. Luwu Timur dengan segala kebijakan dan kesediaan infastruktur yang secara perlahan dilakukan pembenahan memberikan efektifitas terhadap Indeks ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur. Ketahan pangan telah mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan telah mampu menciptakan kemandirian pangan bagi masyarakat Kab. Luwu Timur secara khusus dan pemenuhan pangan dari sektor pertanian di luar daerah Luwu Timur secara umumnya.
2. Ketahanan pangan berkelanjutan di Kab. Luwu Timur dengan pendekatan anthropomorfisme dilakukan dengan budaya Tudang Sipulang sebagai satu upaya musyawarah bersama antara masyarakat dan pemerintah untuk mengambil satu keputusan yang mengikat bagi masyarakat dalam melakukan penanaman padi. Pembinaan dan penyuluhan sebagai upaya yang dilakukan oleh penyuluh pertanian untuk mengontrol dan mengetahui kendala masyarakat dalam melakukan penanaman padi di Kab. Luwu Timur.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dengan ini peneliti memberikans aran kepada Badan Pangan Nasional dan Dinas Pertanian Kab. Luwu Timur sebagai wadah perintah yang menaungi sektor pertanian di Kab. Luwu Timur sebagai berikut.

1. Badan Pangan dan Dinas Pertanian Kab. Luwu Timur dapat meningkatkan pembinaan dan edukasi penggunaan pupuk organik bagi masyarakat dalam melakukan penanaman padi, sehingga ekosistem lingkungan dan lahan pertanian lebih terjaga untuk melakukan produksi pertanian yang efektif.
2. Badan Pangan dan Dinas Pertanian Kab. Luwu Timur diharapkan tidak hanya melakukan pembinaan ataupun penyuluhan pertanian kepada masyarakat, tetapi memberikan pula sarana dan prasaran kepada petani untuk melakukan produksi pertanian secara berkelanjutan seperti pupuk organik dan sejenisnya.
3. Bagi masyarakat Kab. Luwu Timur kiranya melakukan hilirisasi pertanian dari penggunaan pupuk kimia beralih kepenggunaan pupuk organik demi ekosistem lingkungan dan kesuburan lahan pertanian, sehingga tercipta satu ekosistem pengelolaan sektor pertanian yang berkelanjutan bagai regenerasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Eby, Agus Trihartono, and Suyani Indriastuti. *Keamanan Insani (Human Security): Eksplorasi Berbagai Perspektif Di Dunia*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023.
- Amrullah, Eka Rastiyanto, Ani Pullaila, Ismatul Hidayah, and Aris Rusyiana. “Dampak Bantuan Langsung Tunai Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia.” *Jurnal Agro Ekonomi* 38, no. 2 (2021): 91. doi:10.21082/jae.v38n2.2020.91-104.
- Andhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoirun. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Arimbawa, Wayan Pasek. *Pertanian Terpadu*, 2015.
- Ashari, Chica Riska, Ali Khomsan, and Yayuk Farida Baliwati. “HFIAS (Household Food Insecurity Access Scale) Validation to Measure Household Food Security.” *Penelitian Gizi Dan Makanan* 42, no. 1 (2019): 11–20.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, 2005.
- Balikpapan, Universitas. “EKONOMI BERKELANJUTAN : KUNCI KETAHANAN PANGAN DAN” 15, no. 1 (2024): 181–88.
- Budiana, Nyuwan Susila, Yayasan Dompot, and Dhuafa Republika. “Agriculture,” n.d.
- Bustanul, Arifin. *No Title. Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Chaireni, Reni, Dedy Agustanto, Ronal Amriza Wahyu, and Patmasari Nainggolan. “Ketahanan Pangan Berkelanjutan.” *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan* 1, no. 2 (2020): 70–79.
- Chris Park. *Dictionary Of Environment and Conservation*. 1st ed. Oxford University Press, 2007.
- Epley, Nicholas, Adam Waytz, and John T. Cacioppo. “On Seeing Human: A Three-Factor Theory of Anthropomorphism.” *Psychological Review* 114, no. 4 (2007): 864–86. doi:10.1037/0033-295X.114.4.864.
- Farida Nugraha. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Semarang, 2014.
- Fernandes, Mario, and Palupi Lindiasari Samputra. “Ketahanan Pangan Finlandia: Studi Terhadap Indeks Ketahanan Pangan Global Dan Perbandingan Dengan Indonesia , Jurnal Pendidikantambusai 5, No. 2 (2021).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 5075–85.

- Gardjito, Murdijati, Anton Djuwardi, and Eni Harmayani. *Karakteristik Dan Prospek Untuk Diversifikasi Pangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Gobel, Yusriyah Atikah, Moh. Muchlis Djibrani, Aditya Djaini, and Emmy Hamidah. "Analisis Kelayakan Ekonomi Dan Manfaat Lingkungan Pertanian Organik Untuk Keberlanjutan Jangka Panjang." *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 10 (2023): 895–907. doi:10.58812/jmws.v2i10.700.
- Gong, Xiushuang, and Honghong Zhang. "You Are Being Watched! Using Anthropomorphism to Curb Customer Misbehavior in Access-Based Consumption." *Journal of Retailing and Consumer Services* 70, no. June 2022 (2023): 103164. doi:10.1016/j.jretconser.2022.103164.
- Hardani et al. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hendra Sutrisno Marbun. "Peran Mediasi Kepuasan Kerja Pada Pengaruh Dukungan Organisasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara." *Peran Mediasi Kepuasan Kerja Pada Pengaruh Dukungan Organisasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara* 4, no. 1 (2022): 262–78.
- Latif, Artati, Mais Ilsan, and Ida Rosada. "Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi." *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 5, no. 1 (2022): 11. doi:10.33096/wiratani.v5i1.91.
- Lermating, K. F., Aidore, H. J. Y., & Paiki, F. D. "Ketersediaan Dan Aksesibilitas Pangan Lokal: Implikasinya Terhadap Ketahanan Pangan Di Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya." *Jurnal Administrasi Terapan* 3, no. 1 (2024): 102–10.
- Lubusm A. R, and S Mardiah. "Dampak Urbanisasi Terhadap Ketahanan Pangan Di Kota Medan. Jurnal Analisis Kebijakan." *Jurnal Analisis Kebijakan* 17, no. 2 (2020): 315–32.
- Mulyani, Sri, Aqil Teguh Fathani, and Eko Priyo Purnomo. "Perlindungan Lahan Sawah Dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Nasional." *Rona Teknik Pertanian* 13, no. 2 (2020): 29–41. doi:10.17969/rtp.v13i2.17173.
- Nasution. *Metode Research*. 1st ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Natalina Nilamsari. *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Komunikasi: Universitas Prof. Dr. Moestopo, n.d.
- Paramita, Widya, Risa Virgosita, Rokhima Rostiani, Amin Wibowo, Rangga

- Almahendra, and Eddy Junarsin. “‘I Will Not Let You Die’: The Effect of Anthropomorphism on Entrepreneurs’ Resilience during Economic Downturn.” *Journal of Business Venturing Insights* 17, no. 1 (2022): e00300. doi:10.1016/j.jbvi.2021.e00300.
- Purwaningsih, Yunastiti. “Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 9, no. 1 (2008): 1. doi:10.23917/jep.v9i1.1028.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*,. 1st ed. Banjarmasin: Antasari, 2011.
- Rismayanti. “Analisis Potensi Sektor Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi.” *Gorontalo Development Review (GOLDER)* 4, no. 2 (2021): 75–88.
- Safa’at, Rachmad. “Rekonstruksi Politik Hukum Ketahanan Pangan Berbasis Pada Sistem Kearifan Lokal Guna Mewujudkan Kedaulatan Pangan.” *Thesis, Universitas Diponegoro* 585, no. 3 (2020): 585–98.
- Salasa, Andi Rachman. “Paradigma Dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia.” *Jejaring Administrasi Publik* 13, no. 1 (2021): 35–48. doi:10.20473/jap.v13i1.29357.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*. 1st ed. Bandung: Cita pustaka Media, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Suryana, Achmad. “Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan Dan Penanganannya.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 32, no. 2 (2014): 123. doi:10.21082/fae.v32n2.2014.123-135.
- Suwignyo, Nyoto, Rachmad Firdaus, Tono, Dian Wuri Andayani, Anwar Hidayat, Lintang Dewi Maheswari, and Nabila Ayu Ulfa. “Indeks Ketahanan Pangan.” *Badan Pangan Nasional*, 2022, 1–70.
- Umar, and Tri Haryanto. “Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Dan Masalah Stunting Balita Di Indonesia.” *Media Trend* 14, no. 1 (2019): 41–48. doi:10.21107/mediatrend.v14i1.4736.
- Uqbatul Khoir Rambe, MA. “Hadis Tematik Antropomorfisme.” *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam* 2, no. 1 (2019): 1–19.
- Wang, Zining, and Jaewoo Park. “‘Human-like’ Is Powerful: The Effect of Anthropomorphism on Psychological Closeness and Purchase Intention in Insect Food Marketing.” *Food Quality and Preference* 109, no. May (2023): 104901. doi:10.1016/j.foodqual.2023.104901.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Si Dr. Patta Rapanna, SE. 1st ed. CV. syakir Media Press, 2021.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Bagaimana indeks ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur?
2. Bagaimana ketersediaan lahan pertanian di Kab. Luwu Timur dalam mendukung kemandirian pangan?
3. Bagaimana penyediaan akses pangan di Kab. Luwu Timur yang diberikan kepada sektor pertanian?
4. Bagaimana penyerapan produksi sektor pertanian di Kab. Luwu Timur?
5. Apakah terdapat fasilitas atau asosiasi yang mewadahi penyerapan produksi pertanian atau pangan di Kab. Luwu Timur untuk para petani?
6. Apakah terdapat penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah Kab. Luwu Timur sebelum proses penanaman pertanian dilakukan oleh masyarakat?
7. Apakah terdapat penugasan penyuluhan pertanian tingkat Kecamatan atau desa di Kab. Luwu Timur?
8. Bagaimana proses pendampingan penyuluh pertanian terkait dengan penggunaan pupuk organik di sektor pertanian?
9. Bagaimana proses penerapan pupuk organik bagi petani di Kab. Luwu Timur, serta apa saja dampak yang dirasakan oleh petani dari penerapan pupuk organik tersebut?

Lampiran 2 Manuskrip Wawancara Penelitian

1. Bagaimana indeks ketahanan pangan di Kab. Luwu Timur?

Jawaban: Indeks ketahanan pangan di Luwu Timur setiap tahun mengalami kenaikan setiap tahunnya, untuk sektor pertanian terdapat regulasi Peraturan Daerah LP2B yang berartikan persawahan atau pertanian tidak boleh dialih fungsikan, seperti persawahan ditanami kelapa sawit.

2. Bagaimana ketersediaan lahan pertanian di Kab. Luwu Timur dalam mendukung kemandirian pangan?

Jawaban: Ketersediaan lahan pertanian di Kab. Luwu Timur saat ini masih cukup memadai, ketika melihat realisasi luas lahan tanaman pangan Kab. Luwu Timur sektor pertanian memiliki lahan terbesar di Kab. Luwu Timur, seperti di tahun 2022 luas lahan pertanian 48,751,59 Ha dan 45,553,73 Ha di tahun 2024.

3. Bagaimana penyediaan akses pangan di Kab. Luwu Timur yang diberikan kepada sektor pertanian?

Jawaban: Penyediaan akses pangan di Kab. Luwu Timur saat ini berbasis bantuan yang diberikan kepada petani, seperti alat mesin pertanian, bantuan beras setiap bulan, operasi pasar murah, dan benih padi untuk masyarakat dan kelompok pertanian

4. Bagaimana penyerapan produksi sektor pertanian di Kab. Luwu Timur?

Jawaban: Produksi gabah di Kab. Luwu Timur 60% telah di kirim ke luar daerah disebabkan daya tampung penggilingan atau pengolahan Kab. Luwu Timur hanya 20 penggilingan. Jika dibandingkan dengan Kab. Sidrap, saat ini memiliki 1000

pengilingan atau pengolahan padi. Oleh karena itu, hasil pertanian di Kab. Luwu Timur mayoritas di kirim ke luar daerah, seperti Kab. Sidrap, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah. Pengiriman hasil pertanian dikarenakan daya tampung Bulog di Kab. Luwu Timur hanya 5000 Ton, sementara produksi pertanian di Kab. Luwu Timur sekitar 100,000 - 200,000 ton dalam bentuk beras ataupun gabah hasil produksi.

5. Apakah terdapat fasilitas atau asosiasi yang mewadahi penyerapan produksi pertanian arau pangan di Kab. Luwu Timur untuk para petani?

Jawaban: Saat ini, terdapat asosiasi yang memberikan fasilitas pemasaran kepada petani untuk proses jual beli hasil pertanian kepada penyuplai dari luar daerah Kab. Luwu Timur, baik jual beli secara bertahap ataupun jual beli secara keseluruhan setelah proses produksi. Untuk Kab. Luwu Timur saat ini, telah memiliki BKK 1 miliar setiap tahunnya, dana ini merupakan tumpuan harapan bagi pemerintah agar dana tersebut dapat memberikan kontribusi bagi ketahanan pangan di sektor pertanian disetiap desa atau wilayah.

6. Apakah terdapat penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah Kab. Luwu Timur sebelum proses penanaman pertanian dilakukan oleh masyarakat?

Jawaban: Sebelum para petani melakukan penanaman, Penyuluh Ketahanan Pangan Kab. Luwu Timur melakukan pengarahan kepada para petani. Pengarahan ini dilakukan dengan konsep Tudang Sipulung bersama petani atau masyarakat, untuk membicarakan dan menentukan jadwal waktu tanam dan varietas yang akan digunakan sesuai dengan lokasi lahan pertanian. Selain itu, sektor pertanian di Kab.

Luwu Timur ini memiliki lahan pertanian yang menggunakan irigasi dan tada hujan untuk proses menanam padi, namun dengan demikian salah satu kendala yang dihadapi oleh para petani adalah masih kurangnya infrastruktur irigasi lahan pertanian.

7. Apakah terdapat penugasan penyuluhan pertanian ketingkat Kecamatan atau desa di Kab. Luwu Timur?

Jawaban: Untuk wilayah Kab. Luwu Timur terdapat 11 kecamatan dan setiap kecamatan memiliki penyuluh pertanian, dan setiap penyuluh memiliki wilayah binaan masing-masing.

8. Bagaimana proses pendampingan penyuluh pertanian terkait dengan penggunaan pupuk organik di sektor pertanian?

Jawaban: Para penyuluh sangat berperan mendampingi petani dengan perlahan mengenalkan pertanian secara organik, dengan mempraktekkan secara langsung proses pembuatan pupuk organik. Proses pembuatan ataupun pengolahan pupuk organik melalui mitra PT. Vale Tbk dengan Dinas Pertanian yang memberikan dukungan kepada pemerintah daerah Kab. Luwu Timur. Pendampingan petani organik untuk wilayah Malili dilakukan dengan pendampingan sekolah lapang untuk memberikan edukasi kepada petani melalui pertemuan kelompok dengan penyuluh pertanian di setiap daerah.

9. Bagaimana proses penerapan pupuk organik bagi petani di Kab. Luwu Timur, serta apa saja dampak yang dirasakan oleh petani dari penerapan pupuk organik tersebut?

Jawaban: Penerapan pupuk organik bagi petani telah melalui proses dan tahapan, seperti pada musim tanam ini, petani melakukan budidaya atau menanam dengan sistem konvensional (menggunakan pupuk kimia) terlebih dahulu, musim tanam selanjutnya petani telah diarahkan untuk menggunakan pupuk organik. Penerapan sistem ini belum dapat dikatakan organik karena masih terdapat residu kimia yang masih tersimpan di dalam tanah. Jika penggunaan organik telah full dilakukan maka biaya yang dikeluarkan akan mahal, namun untuk proses tanam selanjutnya akan lebih murah.

Lampiran 4 Foto dokumentasi wawancara penelitian



Wawancara bersama Bapak Darfan selaku Ketua BAPANAS Luwu Timur



Wawancara bersama Kepala TPH BAPANAS Luwu Timur



Wawancara Bersama Kepala Penyuluh Pertanian Luwu Timur



Wawancara Bersama Kepala Penyuluh Pertanian Organik Luwu Timur

RIWAYAT HIDUP



M. Ali, sapaan akrabnya Ali atau Alling lahir di Mahalona, Luwu Timur pada tanggal 15 Juli 2001. Penulis merupakan anak terakhir dari 9 bersaudara dari seorang Bapak Tahere dan Ibu Tahi. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Pepabri, Kota Palopo. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 278 Mahalona, Desa Tole, Kab. Luwu Timur tahun 2006 – 2012, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 03 Towuti, Kab. Luwu Timur tahun 2012 – 2015, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 13 Luwu Timur dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tahun 2015 – 2018.

Tahun 2020 penulis menempuh pendidikan tinggi melalui seleksi jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UMPTKIN) di IAIN Palopo dengan Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis dalam menempuh pendidikan tinggi di IAIN Palopo, aktif di berbagai organisasi, yaitu :

1. Kader Kelompok Studi Ekonomi Islam *Sharia Economic Association* (KSEI SEA) IAIN Palopo tahun 2021 – 2022.
2. Staff Bidang Sumber Daya Insani (SDI) Kelompok Studi Ekonomi Islam *Sharia Economic Association* (KSEI SEA) IAIN Palopo tahun 2022 – 2023.

3. Sekretaris Koordinator Bidang Keagamaan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ekonomi Syariah IAIN palopo tahun 2021 – 2022.
4. Staff Bidang Akademisi dan Pengembangan Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ekonomi Syariah IAIN palopo tahun 2022 – 2023.
5. Staff Departemen Kaderisasi Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Regional Sulawesi Selatan, Barat, Tenggara, dan Maluku tahun 2023 – 2024.
6. Kader Himpunan Mahasiswa Luwu Timur Batara Guru (HAMLUTIM BTG) tahun 2022 – 2023.
7. Sekretaris Bidang Keilmuan Himpunan Mahasiswa Luwu Timur Batara Guru (HAMLUTIM BTG) tahun 2023 – 2024.
8. Wakil Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Luwu Timur Batara Guru (HAMLUTIM BTG) tahun 2024 – 2025.
9. Crew Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Graffity IAIN Palopo tahun 2022 – 2023.
10. Pemuda Ansor Kota Palopo 2022

Penulis dalam menempuh pendidikan tinggi turut serta mengikuti kegiatan sosial, yaitu:

1. Pengabdian Masyarakat di Desa Tiromanda, Kec. Bua, Kab. Luwu tahun 2022.
2. Pengabdian Masyarakat di Desa Uulusu, Kec. Latimojong, Kab. Luwu tahun 2022.
3. Pengabdian Masyarakat di Desa Pombakka, Kec. Malangke Barat, Kab. Luwu Utara tahun 2023.

4. Pengabdian Masyarakat di Desa Cendana Putih I, Kec. Mappedeceng, Kab. Luwu Utara tahun 2023.
5. Relawan peduli bencana di Kab. Luwu tahun 2024.

Akhirnya penulis membuat tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan pendidikan tinggi S1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo dengan judul “ Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Luwu Timur : Pendekatan *Anthropomorphism*”. Penulis berharap dapat memberikan kebanggaan tersendiri bagi kedua orang tua, keluarga dan semua sahabat. Semoga penulis senantiasa diberikan kekuatan dalam menjalani segala proses oleh Allah swt. Demikianlah riwayat hidup penulis semoga dapat memberi inspirasi kepada para pembaca.

Contact Person Penulis : 082291746164 / 42064800379@iainpalopo.ac.id